

KELUARGA IDEAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat Terkait

Nabi Ibrahim dan Keluarganya)

Skripsi

*Diajukan kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Oleh :

Fatya Rahma Firdaus

NIRM : S1.VI.19.20.155

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN

PAYAKUMBUH

T.A 2023/2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatya Rahma Firdaus

NIRM : S1.VI.19.20.155

TTL : Payakumbuh, 14 Januari 2002

Alamat: Jl. Raflesia, Kelurahan Koto Tengah, Kecamatan Payakumbuh Barat

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“Keluarga Ideal Prespektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat Tentang Nabi Ibrahim dan Keluarganya)”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 5 Agustus 2024

Yang menyatakan



Fatya Rahma Firdaus
S1.VI.19.20.155

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Keluarga Ideal Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat Tentang Nabi Ibrahim dan Keluarganya)”**, yang disusun oleh saudari **Fatya Rahma Firdaus**, NIRM S1.VI.19.20.155 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 5 Agustus 2024

Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.Th.I., MA.
NIDN. 2114018801

Pembimbing II



Yenni Rahman, S.Th.I., MA
NIDN. 2123038702

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “**Keluarga Ideal Prespektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat Tentang Nabi Ibrahim dan Keluarganya)**”, yang disusun oleh saudari **Fatya Rahma Firdaus**, NIRM S1.VI.19.20.155, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Selasa, 13 Agustus 2024 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al Qur'an Tafsir.

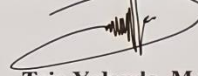
Tim Penguji

Ketua



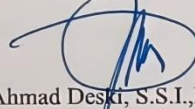
Niimmasubhani, M.A

Sekretaris



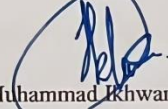
Tria Yolanda, M.E

Penguji I



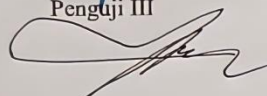
Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A

Penguji II



Muhammad Khwan, M.Sy

Penguji III



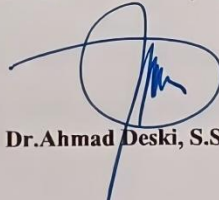
Muhammad Rizqi, S.Th.I., M.A

Penguji IV



Yenni Rahman, S.Th.I., M.A

Ketua STAIDA Payakumbuh



Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **“Keluarga Ideal Prespektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat Tentang Nabi Ibrahim dan Keluarganya)”** sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur’an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ayahanda tercinta (Firdaus) dan Ibunda tersayang (Mulyati) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besamya kepada :

1. Kepada orang tua tercinta papa (Firdaus) dan mama (Mulyati) beserta adik-adik yang penulis sayangi Fauziah Rahma Firdaus, Faisal Rahman Firdaus, Fhadira Rahma Firdaus dan Fanysha Rahma Firdaus yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
3. Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan terhadap penulisan skripsi penulis.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan dan staff karyawan, serta seluruh dosen-dosen STAIDA yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Petugas kepustakaan STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Seluruh pengurus dan para karyawan civitas ICBS Payakumbuh terkhusus dewan pembina ICBS Payakumbuh Ustadz H. Ahmad Maududi, Lc. MA yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama 4 tahun ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat terbaik penulis Elfina, Natasya Remika dan Nur Izzatillah yang telah memberikan masukan maupun saran dan telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Teman-Teman Ma'had Ali Angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun selama menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.
10. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.
11. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua

bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin ya rabbal 'alamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. . Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh, 5 Agustus 2024
Penulis

Fatya Rahma Firdaus
NIRM.S1.VI.19.20.155

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Keluarga Ideal Prespektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat Tentang Nabi Ibrahim dan Keluarganya)”** yang ditulis oleh Fatya Rahma Firdaus NIRM.S1.VI.19.20.155, Mahasiswa STAI Darul Qur’an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah secara berpasang-pasangan, membutuhkan keluarga yang ideal. Namun menciptakannya bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang dapat menjadi penghambat terbentuknya keluarga ideal. Ada beberapa cara agar terbentuknya keluarga ideal, di dalam islam juga diterangkan terkait keluarga ideal yang terdapat di dalam al-Qur’an, dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bentuk keluarga ideal dalam kisah nabi Ibrahim dan keluarganya yang terdapat di dalam al-Qur’an.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*) dengan metode tafsir *maudhu’i* Abd Hayy al-Farmawi yakni menentukan tema yang akan dibahas lalu mengumpulkan ayat sesuai dengan tema yang dibahas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk keluarga ideal dalam kisah nabi Ibrahim dan keluarganya di dalam al-Qur’an. Sumber data penelitian terbagi dua, sumber data primer diantaranya tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, tafsir al-Misbah karya M.Quraissy Shihab, tafsir fi Zhilalil Qur’an karya Sayyid Qutb, tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, tafsir Kemenag dan Tafsir an-Nur karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Sumber data sekunder yaitu buku-buku pendukung, jurnal artikel, tesis, skripsi dan sumber-sumber lainnya.

Penelitian menemukan bahwa terdapat 63 ayat yang berkaitan dengan kisah nabi Ibrahim di dalam al-Qur’an, Nabi Ismail putranya ditemukan 12 ayat di dalam al-Qur’an. Nabi Ya’qub cucu Nabi Ibrahim disebutkan Allah di dalam al-Qur’an sebanyak 16 ayat. Sedangkan ayat yang bercerita tentang nabi Ibrahim dan keluarganya terdapat 12 ayat, 3 ayat diantaranya bercerita tentang bentuk keluarga ideal dalam kisah nabi Ibrahim dan keluarganya. Pertama sikap mempercayai yang terdapat di dalam Q.S ash-Shaffat ayat 102, kisah nabi Ibrahim dan Ismail. Kedua sikap menerima kekurangan keluarga yang terdapat di dalam Q.S al-Hijr ayat 54-55, kisah nabi Ibrahim dan Sarah. Ketiga sikap mengerti dan memahami keadaan keluarga yang terdapat di dalam Q.S Ibrahim ayat 37 antara Ibrahim dengan Hajar dan dalam Q.S ash-Shaffat ayat 102 antara nabi Ibrahim dan Ismail. Keempat sikap saling menghargai dalam Q.S ash-Shaffat ayat 102, antara nabi Ibrahim dan Ismail. Kelima sikap saling mencintai dalam Q.S al-Hijr ayat 54-55, antara nabi Ibrahim dan Sarah.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	..!..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
— —	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba

فعل - fa‘ala -

ذكر - Zukira

يذهب - yažhabu

سئل - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف - kaifa

هول haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى ا...	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas

و...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas
-------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قال - qāla
رمى - ramā
قيل - qīla
يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

a) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

a) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik

diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله هو خير الرازيين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بسم الله مجراها ومرسها Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

والله على الناس حج البيت من
الاستطاع اليه سبيلا Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a
ilāhi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا

Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi
lillaḥi Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru Ramadāna al-laḥi unzila fihi
al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المي ن

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمي ن

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- Lillāhi al-amru jamī‘an.

- Lillāhil amru jamī‘an.

والله بكل شيء عليم

- Wallāhu bikulli syai‘in ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Definisi Operasional.....	14
E. Penelitian yang Relevan.....	15
F. Metodologi Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II : LANDASAN TEORI.....	21
A. Tafsir	21
1. Pengertian Tafsir	21
2. Sejarah Perkembangan Tafsir.....	21
3. Makki dan Madani.....	27
B. Sumber, Metode dan Corak Tafsir	29
1. Sumber Tafsir.....	29

2. Metode Tafsir	32
3. Corak Tafsir.....	35
C. Tafsir <i>Maudhu'i</i>	40
1. Pengertian Tafsir <i>Maudhu'i</i>	40
2. Pembagian Tafsir <i>Maudhu'i</i>	41
3. Langkah-langkah Tafsir <i>Maudhu'i</i>	42
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Maudhu'i</i>	44
D. Nabi Ibrahim dan Keluarganya	45
E. Klasifikasi Keluarga.....	48
1. Pengertian Keluarga	48
2. Syarat-syarat Keluarga	51
3. Fungsi Keluarga	52
F. Keluarga Ideal.....	54
1. Pengertian Keluarga Ideal.....	54
2. Ciri-Ciri Keluarga Ideal.....	55
3. Cara Membentuk Keluarga Ideal.....	63
BAB III : PEMBAHASAN.....	66
A. Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Terkait Nabi Ibrahim dan Keluarganya.....	66
B. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Terkait Nabi Ibrahim dan Keluarganya.....	70
BAB IV : PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102

B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keluarga adalah kelompok *primer* yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki hubungan darah maupun hubungan perkawinan.¹ Keluarga terdiri dari ibu, bapak dan anak-anaknya, seisi rumah, sanak saudara dan karib kerabat.

Keluarga dalam bahasa Arab berasal dari kata *ahlun* yang berarti keluarga, kata *ahlun* artinya keluarga senasab atau seketurunan, yang berkumpul dalam satu tempat tinggal yang sama. Kata yang bermakna keluarga tidak hanya dari kata *ahlun* saja, melainkan dari kata *arham*, ‘*asyirah* dan *qurbaa*.²

Arham merupakan bentuk jamak dari kata *rahim* yang berarti peranakan atau sebuah wadah yang menampung sperma hingga menjadi janin. Kata *arham* juga merupakan akar dari kata *rahmah* yang berarti saling mengasihi. *Arham* didefinisikan sebagai karib kerabat yang tidak termasuk dalam kelompok ‘*asabah*, sekelompok ahli waris yang tidak mendapat bagian tertentu dari harta peninggalan pewarisnya, melainkan memperoleh dari sisa harta setelah diambil oleh *ashabul furūd* (sekelompok ahli waris yang mempunyai bagian yang telah ditentukan

¹ Amorisa Wiratri, *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting The Concept Of Family In Indonesian Society)*, Vol.13, No. 1, (Juni 2018), h. 18

² Anung Al Hamat, *Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam*, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Vol. 8 No. 1, (Juni 2017), h. 140

oleh al-Quran dan hadis) dan juga tidak termasuk dalam *ashabul furūd*, contohnya seperti anak perempuan dari saudara laki-laki dan anak perempuannya paman (saudara laki-lakinya ayah).³

‘*Asyirah* pada mulanya merujuk kepada keluarga besar yang berjumlah banyak. Secara umum kata *asyirah* bermakna anggota yang memiliki hubungan *nasab* (keturunan) maupun perkawinan. Kata *asyirah* juga bermakna pergaulan, baik dengan kerabat maupun dengan orang terdekat.

Qurbaa secara bahasa berarti dekat, secara bahasa kata *qurbaa* berarti keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan yang termasuk ahli waris maupun tidak. Kata *qurbaa* juga berarti seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan ibu dan bapak.⁴

Dalam suatu keluarga setiap pasangan menginginkan mempunyai keluarga yang ideal, namun dalam menciptakannya bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang menjadi penyebab sulitnya menciptakannya, seperti rendahnya etika dan perilaku sosial yang melenceng dari ajaran agama, akhlak yang tidak terpuji, dan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Gagalnya komunikasi antara suami istri dalam keluarga juga dapat menjadi penyebab retaknya keharmonisan dalam keluarga.⁵

³ Ahmad Badrut Tamam, *Keluarga Dalam Prespektif Al-Qur'an : Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga*, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Vol. 2, No. 1, (Juni 2018), h. 2

⁴ *Ibid.*, h. 4

⁵ Nissa Ma'rifa Fillaili, *Keluarga Sakinah Menurut Prespektif Al-Qur'an*, Fakultas syariah dan hukum islam, Vol. 3, No. 2, (2023)

Menurut Zakiah Daradjat ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk membangun suatu keluarga yang ideal, yaitu mengerti dan memahami keadaan keluarga, menerima kekurangan keluarga, saling menghargai antar keluarga, mempercayai keluarga dan saling mencintai.⁶

Zakiah Daradjat merupakan seorang *psikolog* islam yang berasal dari Bukittinggi, Sumatera Barat. Zakiah Daradjat memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan islam, terutama dalam bidang *psikologi* karena memiliki latar belakang sebagai seorang *psikologi*. Zakiah Daradjat telah berhasil menulis banyak buku terkait dunia psikolog islam, yaitu sebagai berikut : “*Musykilat al-Murahaqah fi Indonesia*”, “*Dirasat Tajribiyat li al-Taghayyurati Allati Tatra'u 'ala Syakhshiyat al-Atfaal al-Musykilin Infi'alin fi Khailali Fatrat al-'Iaj al-Nafsi Ghair al-Muwajjah 'an Thariq al- La'bi*”, Kesehatan Mental, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Ilmu Jiwa Agama, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Islam dan Kesehatan Mental, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak, Pembinaan Jiwa/Mental, Perkawinan yang Bertanggung Jawab, Pembinaan Remaja, Membangun Manusia Indonesia yang Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Islam dan Peranan Wanita dan Kepribadian Guru.⁷

⁶ Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1993), h. 2-3

⁷ Muh. Mawangir, *Zakiah Daradjat dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental*, UIN Raden Fatah Palembang

Artinya :

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (QS Al-Baqarah ayat 221).

Di dalam kitab tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili dijelaskan ayat ini turun berkenaan dengan Ibnu Abi Martsad al-Ghanawiy. Suatu saat ia meminta izin kepada Nabi saw. untuk menikahi ‘Anaq, seorang wanita musyrik yang cantik jelita, maka turunlah ayat ini.

Dalam riwayat lain dituturkan bahwa Rasulullah saw mengutus Martsad bin Abi Martsad al-Ghanawiy ke Mekah guna membawa pergi

beberapa orang muslim yang tertahan di sana. Pada masa *Jahiliyah* dulu ia sudah jatuh hati kepada seorang perempuan yang bernama ‘Anaq. Wanita ini menemui Martsad lalu berkata, “Maukah kau berduaian denganku?” Martsad menjawab, “Sialan kamu! Islam telah menghalangi hubungan di antara kita.” Wanita itu berkata, “Kalau begitu, bersediakah kau mengawiniku?” Ia menjawab, “Ya, tapi aku akan pulang dulu untuk meminta izin dari Rasulullah Saw.” Setelah ia mengutarakan keinginannya, turunlah ayat ini.

Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur as-Suddi dari Abu Malik dari Ibnu Abbas, Ayat ini turun sehubungan dengan Abdullah bin Rawahah. Dulu ia punya seorang budak wanita berkulit hitam. Suatu saat ia marah dan menempeleng budak itu. Setelah reda amarahnya ia merasa cemas, maka ia pun menghadap Nabi Muhammad Saw dan melaporkan kejadian itu. Ia pun berkata, “Sungguh saya akan memerdekakannya lalu menikahnya.” Hal itu benar-benar diwujudkannya. Sebagian orang lantas mencemoohnya. “Ia kawin dengan budak perempuan?!” cela mereka. Maka Allah menurunkan ayat ini. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan kisah ini dari as-Suddi secara *muqathi*.⁸

Dalam kitab tafir *al-Munir* dijelaskan bahwa menikahi budak yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya jauh lebih baik dari pada menikah dengan seorang wanita cantik dan terhormat, namun masih dalam kesyirikan. Sebab diharamkannya pernikahan antara lelaki muslim dengan

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akidah Syariah Manhaj*, h. 511

wanita musyrik, serta antara wanita muslim dengan lelaki kafir (baik ia Ahli Kitab maupun orang musyrik), karena orang-orang musyrik itu mengajak kepada kekafiran. Mereka tidak punya agama yang benar yang membimbing mereka, juga tidak punya kitab *samawi* yang menunjukkan mereka kepada kebenaran. Sebab lain dari pengharaman pernikahan ini adalah karena adanya pertentangan tabi'at antara hati yang berisi cahaya iman dan hati yang berisi kegelapan dan kesesatan.

Pernikahan juga dilandasi dengan ikatan saling memberi nasehat, saling kasih sayang yang membuat seseorang saling terikat satu sama lain. Hal ini juga dapat mengakibatkan seseorang dapat terpengaruh akan tingkah laku dan kebiasaan pasangannya yang berlawanan dengan syariat islam, begitu juga apabila seseorang memiliki keturunan nantinya mereka akan mendidik anak-anak dengan kesesatan atau ajaran yang berlawanan dengan syariat islam.⁹

Allah juga menerangkan di dalam al-Qur'an terkait kisah-kisah keluarga yang bisa dijadikan sebagai teladan, baik dari kisah para nabi maupun orang-orang yang hidup pada zaman nabi seperti kisah Fir'aun bersama istrinya Asiyah, kisah nabi Nuh bersama istrinya dan anaknya, kisah nabi Ibrahim beserta keluarganya dan lainnya.

Adapun kisah yang Allah terangkan di dalam al-Qur'an terkait kisah Fir'aun dan Asiyah tentang seorang suami yang durhaka, kafir dan juga *dzalim* yang menikah dengan seorang wanita *shalihah*. Di dalam

⁹ *Ibid.*, h. 512

kisahny Fir'aun merupakan seorang raja yang kafir dan *dzalim* yang memerintah pada zaman nabi Musa, Fir'aun tertarik kepada Asiyah yang merupakan seorang wanita yang cantik dan *shalihah*, namun ditolak Asiyah lamarannya. Dengan kekuasaannya Fir'aun menarik paksa kedua orang tua Asiyah sehingga Asiyah terpaksa menerima lamaran dari Fir'aun.¹⁰ Ini merupakan kisah tentang keluarga yang terdiri dari seorang suami yang kafir dan seorang istri yang *shalihah* yang diterangkan oleh Allah di dalam al-Qur'an.

Adapun kisah keluarga lainnya suaminya adalah seorang nabi yang *shalih*, namun memiliki seorang istri dan juga anak yang durhaka kepada ia dan juga kepada Allah. Kisah ini Allah terangkan di dalam al-Qur'an terkait kisah nabi Nuh, istri dan anaknya.

Di dalam kisahny nabi Nuh merupakan seorang utusan Allah yang di utus kepada kaum yang pada saat itu terikat oleh kesesatan *thaghut* dan kekafiran. Kaum pada zaman nabi Nuh merupakan kaum pertama yang menyembah berhala di muka bumi ini, sehingga Allah mengutus nabi Nuh untuk memberikan seruan dan peringatan kepada kaum tersebut.¹¹

Nabi Nuh tidak pernah berhenti untuk mendakwahi dan menasehati kaumny dengan sikap yang bijaksana dan penuh dengan toleransi. Namun pada suatu saat rumah tangga nabi Nuh mengalami keretakan atau ketidak stabilan sehingga istrinya mengkhianati nabi Nuh dan bergabung bersama

¹⁰ Hadidjah, *Asiyah Binti Muzahim : Kekuatan Perempuan Dalam Mendidik Seorang Nabi (Musa AS.)* Vol. 6, No. 2 (Desember 2014) , h. 277

¹¹ Yoerna Kurnia, *Kedurhakaan istri Para Nabi Dalam Al-Qur'an*, Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, h. 37

kaum-kaum yang pembangkang dan pendusta, begitu juga dengan salah satu anak nabi Nuh yang bernama Yam atau yang lebih dikenal dengan nama Kan'an. Bahkan ketika nabi Nuh memerintahkan kepada kaum yang beriman dan kepada istri dan juga anak-anaknya untuk naik ke kapal, istrinya dan juga kan'an tidak menghiraukan ajakan nabi Nuh dan akhirnya ketika janji Allah tiba mereka ikut tenggelam bersama kaum yang tidak beriman.¹²

Di dalam al-Qur'an Allah juga menerangkan tentang keluarga yang kafir yaitu keluarga Abu Lahab, Abu Lahab dan Istrinya merupakan seseorang yang kafir kepada Allah dan *dzalim*. Abu Lahab dan istrinya sangat membenci bahkan menentang Rasulullah, Abu Lahab bahkan melempari Rasulullah dengan batu dan mencela Rasulullah.¹³ Istriya juga berusaha menyakiti Rasulullah dengan meletakkan duri-duri yang diikat seperti kayu bakar disepanjang perjalanan Rasulullah, tidak hanya sampai disitu saja ia bahkan mengadu domba untuk menyalakan api-api kebencian dan permusuhan kepada Rasulullah.¹⁴

Selain kisah yang Allah terangkan tentang suami ataupun istri yang kafir dan dzalim yang menikah dengan seorang suami atau istri yang shalih ataupun shalihah dan keluarga yang suami dan istrinya seseorang yang kafir dan *dzalim*, Allah juga menerangkan tentang kisah keluarga yang terdiri dari suami *shalih* dan istri yang *shalihah*, begitu juga dengan

¹² *Ibid.*, h. 40-43

¹³ Abu Hafizhah Irfan, *Kisah Abu Lahab dan Istrinya*, (Jember:Pustaka Al-Bayyinah 2023), Cet. ke 1, h. 7

¹⁴ *Ibid.*, h.10

anak-anaknya. Salah satunya yaitu kisah nabi Ibrahim, istri dan anak-anaknya.

Nabi Ibrahim merupakan seorang nabi utusan Allah, beliau memiliki empat orang istri dan tiga belas anak. Namun yang *mashyur* yaitu Sarah dan Hajar, dari Sarah lahirlah seorang anak yang bernama Ishaq yang merupakan seorang nabi. Dari garis keturunan Hajar lahir Ismail yang juga merupakan seorang nabi, ini merupakan kenikmatan yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada nabi Ibrahim, namun dibalik itu Allah juga banyak memberikan ujian kepada nabi Ibrahim dan juga keluarganya.¹⁵

Ujian-Ujian yang Allah timpakan kepada mereka mulai dari nabi Ibrahim yang hampir dibakar oleh Fir'aun, nabi Ibrahim dan Sarah yang tidak kunjung di berikan seorang anak, ujian kepada nabi Ibrahim dan Hajar ketika Allah meminta nabi Ibrahim untuk menyembelih nabi Ismail dan banyak yang lainnya. Namun dengan ujian-ujian yang telah Allah berikan kepada mereka tidak sedikitpun menurunkan keimanan mereka kepada Allah.

Di dalam al-Qur'an Allah telah memutuskan memilih beberapa hambanya untuk dijadikan manusia pilihan yang menyampaikan ketauhidan ke seluruh penjuru bumi, sebagai implementasi dari kata *khalifah*. Dan diantara hamba-hamba yang Allah pilih nabi Ibrahim

¹⁵ Agus Supriadi , *Kisah Nabi Ibrahim Sebagai Role Model Keluarga* , University of Muhammadiyah Malang, (2019), h. 80

merupakan salah satu diantaranya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah ali-Imran ayat 33,

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).”

Jika Allah memilih Nabi Muhammad menjadi teladan bagi umat-umat yang hidup pada masa beliau, maka umat-umat yang lalu juga memiliki teladan-teladan yang dipilih Allah pada masa mereka. Allah memilih keempat hambanya yaitu Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan Imran menjadi manusia pilihan-Nya. Pemilihan Allah kepada empat manusia pilihan-Nya tentunya bukan tanpa alasan mendasar.

Sesungguhnya Allah memilih mereka berdasarkan sifat dan potensi masing-masing serta atas dasar hikmah kebijaksanaan-Nya. Allah memilih Nabi Adam sebagai *khalifah* dunia, dan memilih Nabi Nuh sebagai bapak umat manusia yang kedua. Memilih keluarga Imran, yakni Nabi Isa yang dianugerahi mukjizat dan lahir tanpa seorang ayah. Sedangkan Nabi Ibrahim Allah pilih karena dari keturunannya lahir Ismail dan Ishaq yang menjadi seorang nabi beserta cucu mereka dari para nabi. Ini tentu tidak terlepas dari bagaimana nabi Ibrahim mendidik dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Allah memilih mereka semua atas umat-umat di masa

mereka masing-masing.¹⁶ Allah berfirman dalam al-Qur'an surah An-Nisa ayat 54,

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

Artinya :

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”

Di dalam kitab tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada putra Nabi Ibrahim, bani Israil merupakan keturunan Nabi Ya'qub dan Nabi Ishaq. Orang arab yang merupakan keturunan Nabi Ismail yang merupakan anak Nabi Ibrahim juga diberikan kitab dan hikmat. Allah telah menganugerahkan kitab dan hikmah, kitab tersebut adalah taurat dan hikmahnya dianugerahkan kepada Rasul-rasul sebagai hikmat daud dan Sulaiman putranya. Kurnia tuhan kepada putra Nabi Ibrahim tidak sampai disana saja.¹⁷

Nabi Ibrahim merupakan seorang utusan Allah yang tidak diragukan kualitas keimanannya, kesabaran, keshalihan dan kepemimpinannya sebagai seorang nabi atau utusan Allah. Nabi Ibrahim merupakan sosok seorang rasul, bapak dan suami yang sukses mendidik

¹⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 75-76

¹⁷ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, h. 1259

umat dan keluarganya.¹⁸ Nabi Ibrahim adalah seorang imam yang dijadikan teladan, Ia tidak pernah mempersekutukan Allah dan Ia patuh dan *hanif* (Seseorang yang tidak pernah meninggalkan Allah dan selalu berpegang kepada kebenaran).¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Allah memilih nabi Ibrahim karena dapat melahirkan keturunan yang menjadi seorang nabi, yaitu Ismail dan Ishaq. Dari nabi Ishaq juga lahir Ya'qub yang merupakan cucu dan juga menjadi seorang nabi. Hal ini tentu tidak lepas dari bagaimana pendidikan yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dan juga istrinya sehingga melahirkan keturunan-keturunan yang *shalih*.

Di dalam al-Qur'an Allah banyak menerangkan terkait kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya. Nabi Ibrahim sendiri disebut sebanyak 63 kali di dalam al-Qur'an, Nabi Ismail yang merupakan putra Nabi Ibrahim juga diterangkan Allah di dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali. Selain itu Nabi Ya'qub yang merupakan cucu Nabi Ibrahim juga disebutkan Allah di dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali.²⁰

Melihat dari penjelasan di atas, menjadi penting untuk meneliti lebih jauh terkait nabi Ibrahim beserta keluarganya, maka dari itu dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengungkapkan bagaimana bentuk keluarga ideal dalam kisah nabi Ibrahim dan keluarganya, dengan judul

¹⁸ Siti Syahyidatul Ulfa, *Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as Dalam Tafsir Ibnu Katsir)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (Desember 2020), h. 21-22

¹⁹ Sari Kumala, *Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an (Prespektif Pendidikan Islam)*, UNISKA Banjarmasin, Vol. 2, No. 2 (Januari 2008), h. 44

²⁰ 'Abd al-Baqi, Muhamad Fu'ad, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'an al-Karim*, Dar al- Fikr, Al-Qahirah, 1996

“Keluarga Ideal Prespektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat Terkait Nabi Ibrahim dan Keluarganya)”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: Bagaimana keluarga ideal perspektif al-Qur’an?

2. Batasan Masalah

Agar mencegah adanya pembahasan yang meluas, maka perlu adanya batasan masalah pada penulisan ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Klasifikasi Ayat-ayat Tentang Nabi Ibrahim dan keluarganya
- b. Penafsiran tentang bentuk keluarga ideal dalam kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya yang terdapat dalam al-Qur’an.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat dari permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui klasifikasi ayat-ayat tentang Nabi Ibrahim dan keluarganya
- b. Untuk mengetahui tentang bentuk keluarga ideal dalam kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya di dalam al-Qur’an

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi tugas sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu agama, pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur’an (STAIDA)

- b. Untuk menambah pengetahuan tentang bentuk keluarga ideal dalam kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya di dalam al-Qur'an

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dan kejanggalan dalam memahami maksud penulis dan mempermudah pembaca nantinya memahami maksud proposal skripsi dari judul yang penulis teliti yaitu **““Keluarga Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat Terkait Nabi Ibrahim dan Keluarganya)”**

1. Keluarga Ideal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah Ibu, Bapak dan anak-anaknya, seisi rumah, sanak saudara dan kaum kerabat.²¹ Keluarga adalah kelompok primer yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, hubungan perkawinan dan adopsi.²² Ideal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu memuaskan karna sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan.²³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga ideal adalah keluarga yang diinginkan, dicita-citakan atau diangan-angankan oleh setiap pasangan.

2. Perspektif

²¹ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 676

²² Amorisa Wiratri, *loc. Cit*

²³ Departemen pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 538

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal.²⁴

Adapun maksud dari judul yang telah penulis paparkan yaitu penulis berusaha mengungkapkan bentuk keluarga ideal dalam pandangan al-Qur'an yang terdapat dalam kisah nabi Ibrahim dan keluarganya di dalam al-Qur'an.

E. Penelitian yang Relevan

Dalam pembahasan tema pokok dalam skripsi ini, menurut penulis perlu memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyinggung mengenai tema atau pokok dari penulisan skripsi ini, setelah menelusuri yang terkait dengan penelitian ini maka penulis akan mencantumkan beberapa penelitian yang membahas terkait **“Keluarga Ideal (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat Terkait Nabi Ibrahim dan Keluarganya)”** baik berupa skripsi, artikel dan lainnya. Di antaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Tuti Aliyah yang berjudul *Idealita Keluarga Ibrahim A.S Dalam Prespektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Fakultas Ushuludin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.²⁵

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Tuti Aliyah yaitu dalam penelitian diatas peneliti memaparkan terkait idealita keluarga

²⁴ <https://kbbi.web.id/perspektif>, Diakses Pada 16 Juni 2024, Pukul 15.40 WIB

²⁵ Tuti Aliyah, *Idealita Keluarga Ibrahim A.S Dalam Prespektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Agustus 2017)

Ibrahim A.S didalam kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an, fokus utama peneliti yaitu kepada kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Sedangkan pada penelitian ini penulis mengungkapkan bentuk keluarga ideal dalam kisah nabi Ibrahim dan keluarganya di dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i* dan menggunakan beberapa penafsiran, tidak hanya terfokus kepada salah satu *mufasssir* saja.

2. Skripsi yang ditulis oleh Al-Wafa yang berjudul *Keluarga Ideal Dalam Al-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.²⁶

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis paparkan yaitu dalam penelitian ini penulis mengungkapkan ayat-ayat didalam Al-Qur'an terkait keluarga ideal secara umum, peneliti menggunakan kata keluarga sebagai kata kunci sehingga tidak terkhusus kepada salah satu tokoh ataupun salah satu kisah para nabi di dalam al-Qur'an. Sedangkan Penelitian yang penulis teliti yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan terkait bentuk keluarga ideal dalam kisah nabi Ibrahim dan keluarganya yang telah Allah terangkan di dalam al-Qur'an, penulis menggunakan kata Ibrahim, Ismail dan Ishaq sebagai kata kunci.

3. Skripsi yang ditulis oleh Shofi Hidayatullah Akbar yang berjudul *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (Keteladanan Keluarga Nabi*

²⁶ Al-Wafa, *Keluarga Ideal Dalam Al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri Antasari, (Juli 2021)

Ibrahim didalam al-Qur'an), Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.²⁷

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis paparkan yaitu dalam penelitian ini peneliti mengkaji terkait bagaimana pola komunikasi antara nabi Ibrahim bersama nabi Ismail di dalam al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan terkait bentuk keluarga ideal dalam kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya yang telah Allah terangkan kisah-kisahnyanya di dalam al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah Penelitian ilmiah diperlukan metode yang sesuai untuk mengkaji objek penelitian. Sebab metode inilah yang akan berfungsi untuk menuntun penulis dalam mengkaji hal yang menjadi objek penelitian.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), atau sering juga disebut studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁸ Seperti halnya dengan judul skripsi yang telah penulis cantumkan di atas, maka penulis menganalisis buku-buku dan kitab tafsir yang berkaitan dengan kisah nabi Ibrahim dan keluarganya.

²⁷ Shofi Hidayatullah Akbar, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (Keteladanan Keluarga Nabi Ibrahim didalam al-Qur'an)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁸ Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, h. 44

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan data primer dan sekunder sebagai data penulisan skripsi. Adapun sumber pokok kajian (Data primer), yaitu : Al-Qur'an dan tafsir, yaitu kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, tafsir al-Misbah karya M.Quraissy Shihab, tafsir fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb , tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, tafsir Kemenag dan Tafsir an-Nur karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Sumber data sekunder yaitu buku-buku pendukung, jurnal artikel, tesis, skripsi dan sumber-sumber lainnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metodologis tafsir *maudhu'i*, *maudhu'i* yaitu topik, tema atau judul. Penulis menggunakan metode *maudhu'i* karena sesuai dengan kebutuhan penulis, ada beberapa tema yang akan di bahas dalam beberapa surah yang berbeda. Metode *maudhu'i* sesuai dengan metode yang diperlukan dalam penelitian. Tafsir *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat dalam al-Qur'an baik dari segi lafadz atau hukumnya yang berhubungan dengan tema dan penafsirannya sesuai dengan tujuan al-Qur'an.²⁹

Langkah-langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *maudhu'i* ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik atau tema bahasan

²⁹ MOH Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, Vol. 1 No. 2 Januari 2015)

- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan di bahas.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai kronologis dan mengkaji asbabun nuzulnya jika ada.
- d. Menganalisa munasabah setiap ayat.
- e. Menyusun tema bahasan menjadi suatu kerangka atau outline.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang ada kaitannya dengan tema di atas jika ada.
- g. Menafsirkan dan membuat kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah yang sedang dibahas.³⁰

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi kepada empat bagian, yaitu :

BAB I : Pendahuluan yang mencakup pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, penelitian yang relevan, metodologi penelitian dan kerangka penelitian.

BAB II : Landasan Teori, bab ini merupakan kerangka berfikir untuk memecahkan masalah terkait dengan objek penelitian, yang terdiri dari klasifikasi tafsir, mulai dari pengertian tafsir, sejarah perkembangan tafsir, *makki* dan *madani*. Selanjutnya yaitu sumber, metode dan corak tafsir.

³⁰ Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2017), Cet. Ke-1, h. 39-42

Selanjutnya yaitu tentang tafsir *maudhu'i* mulai dari pengertian tafsir *maudhu'i*, pembagian tafsir *maudhu'i*, langkah-langkah tafsir *maudhu'i* dan kelebihan dan kekurangan tafsir *maudhu'i*. Selanjutnya kisah nabi Ibrahim dan keluarganya, klasifikasi keluarga mulai dari pengertian, syarat-syarat keluarga dan fungsi keluarga. Terakhir terkait keluarga ideal, mulai dari pengertian, ciri-ciri keluarga ideal dan cara membentuk keluarga ideal.

BAB III : Hasil Penelitian, berisi pembahasan yang terdiri dari ayat-ayat yang berkaitan dengan bentuk keluarga ideal dalam kisah nabi Ibrahim dan keluarganya beserta penafsirannya.

BAB IV : Penutup, berisi pemaparan kesimpulan atau penutup dari pembahasan dan memberikan saran yang berkenaan dengan permasalahan yang peneliti paparkan.

BAB II

TAFSIR MAUDHU'I

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

secara bahasa tafsir adalah sesuatu yang menjelaskan, menerangkan. Cara menerangkannya bisa dengan berbagai versi. karena lafazh *taf'īl* menunjukkan makna *katsir* atau menunjukkan makna banyak diantaranya adalah yang memiliki arti menyatakan (*al-Ibanah*), menjelaskan (*al-Idharu*) dan membuka (*al-Kasyfu*).³¹ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan tafsir dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.³²

Secara istilah tafsir diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur'an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya , menjelaskan makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.³³ Jadi dapat disimpulkan tafsir adalah suatu usaha untuk menjelaskan kandungan dan makna ayat-ayat dalam al-Qur'an.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

³¹Agus Salim Hasanudin, Eni Zulaiha, *Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol 2, No 2, (2022), h. 206

³² Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1409

³³ Ahmad Atabik, *Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia*, STAIN Kudus Jawa Tengah, Vol. 8, No. 2, (Desember 2014), h. 308

Sejarah penafsiran al-Qur'an dimulai saat para sahabat menanyakan tentang ayat-ayat yang sulit difahami ketika Nabi Muhammad masih hidup. Kemudian Nabi Muhammad langsung menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan-perkataannya (hadis). Setelah Nabi Muhammad wafat para sahabat melakukan *ijtihad*, karena dikhawatirkan al-Qur'an akan bercampur dengan hadis-hadis dan kemudian penafsiran berkembang. Demikianlah dari masa ke masa timbul beraneka ragam warna corak tafsir, ada yang berdasarkan nalar penafsirnya saja, ada yang berdasarkan riwayat-riwayat yang diterima para sahabat dari Nabi Muhammad, ada juga yang memadukan keduanya.³⁴ Tafsir al-Qur'an terbagi kepada tiga periode, sebagai berikut :

a. Masa Nabi Muhammad

Rasulullah SAW adalah seorang utusan Allah yang ditugaskan untuk menyampaikan dan menjelaskan kepada umat manusia risalah-Nya. Penafsiran yang dilakukan nabi memiliki sifat dan karakteristik tertentu, penafsiran yang dibangun Rasulullah ialah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dan al-Qur'an dengan hadis.³⁵

Pada masa Rasulullah, kebutuhan akan penafsiran belum terlalu dirasakan. Ini disebabkan ketika sahabat tidak memahami

³⁴ Hamdan Hidayat, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Vol. 2, No. 1 , (Juni 2020), h.34-35

³⁵ Abdul Manaf, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, STIQ Ar-Rahman Bogor, Vol. 1 No. 2 (April 2021)

suatu ayat, maka mereka akan meminta kepada Rasulullah untuk menjelaskan terkait ayat tersebut. Nabi Muhammad sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), penjelasan terhadap apa yang telah diturunkan Allah melalui wahyu yang disampaikan Jibril kepadanya. Rasulullah akan menjelaskan tentang ayat dan kandungannya, terutama menyangkut ayat-ayat yang samar dan sulit untuk dipahami kepada para sahabat.

Ketika Rasulullah menjelaskan terkait ayat-ayat al-Qur'an dan sahabat tidak memahami makna yang terkandung di dalamnya, maka Rasulullah langsung menafsirkan ayat tersebut. Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an Rasulullah menghubungkan ayat satu dengan ayat lainnya (*yufassiru ba'duhu ba'dan*). Ketika menafsirkan ini Rasulullah tidak berangkat dari dirinya melainkan berdasarkan dari petunjuk al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril.³⁶

b. Masa Sahabat

Pada masa sahabat mereka mampu memahami al-Qur'an dan mengetahui makna-maknanya dari segi kebahasaannya karena mayoritas sahabat merupakan keturunan Arab asli. Namun mereka juga mengalami kesulitan dan bertanya kepada Rasulullah apabila ada sesuatu hal yang tidak mereka ketahui, akan tetapi ketika Rasulullah wafat para sahabat melakukan ijtihad untuk mengetahui

³⁶ Masyhuri, *Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Era Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah*, STAI Khozinatul Ulum Blora, Vol. 8, No. 2, (Desember 2014)

makna al-Qur'an karena tidak bisa bertanya langsung kepada Rasulullah Saw.

Ijtihad merupakan sebuah usaha untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang baru. Munculnya masalah-masalah baru setelah wafatnya Rasulullah, mendorong para sahabat untuk mencurahkan perhatiannya dalam menjawab probelematika tersebut. Perhatian utama para sahabat adalah al-Qur'an sebagai sumber hukum, namun jika tidak mendapatkan dalam al-Qur'an mereka akan merujuk pada hadis. Para sahabat menafsirkan al-Qur'an dengan berpegang kepada tafsiran yang disampaikan oleh Rasulullah kepada mereka.³⁷

Ada banyak mufassir dikalangan sahabat, di antaranya adalah Abu Bakar as- Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin 'Affan, Ali bin Abi Talib, Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair. Selain beberapa sahabat tersebut, terdapat juga sahabat lain yang juga mendalami ilmu tafsir, seperti Ibn Umar, Abdullah bin Amr bin 'As dan Anas bin Malik. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan para sahabat kemudian dikenal dengan istilah *tafsir bi al-matsur*.

c. Masa *Tabi'in*

³⁷ Muhibudin, *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia, h. 4

Permulaan tafsir di masa *tabi'in*, berkaitan dengan berakhirnya tafsir pada masa sahabat. Wilayah Islam memang telah meluas, dan para sahabat ada yang menetap di Mekah, di Madinah, Irak, Syam dan selainnya. Dari para sahabat inilah, berguru para tokoh *tabi'in* yang kemudian melahirkan berbagai aliran-aliran tafsir.

Perkembangan tafsir di masa *tabi'in* ini ditandai dengan lahirnya aliran-aliran tafsir di Makkah, Madinah, dan Irak. Aliran tafsir di Makkah didirikan oleh Abdullah bin Abbas, yang kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya dari kalangan *tabi'in* seperti Saib bin Jubair, Mujahid, Atha', Iktimah dan Tahwus. Aliran tafsir di Madinah, dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang diteruskan oleh *tabi'in* di Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy. Aliran tafsir di Irak dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud dan diteruskan oleh *tabi'in* di sana seperti Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, Murrah al-Hamadaniy dan selainnya.³⁸

d. Masa *Tabi' Tabi'in*

Generasi selanjutnya setelah *Tabi'in* yaitu *Tabi' Tabi'in* yang meneruskan ilmu yang mereka terima dari para *Tabi'in*. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran al-Qur'an

³⁸ Idah Suaidah, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Vol. 3, No. 2, (November 2021)

yang dikemukakan para 'ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan kedalam kitab-kitab tafsir.

Pada masa *Tabi' Tabi'in* perkembangan tafsir semakin meningkat dan beragam, bukan lagi dalam bentuk aliran-aliran tafsir tetapi sudah memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir. Mahmud bin Abd. al-Azis al-Fidaqiyy menyatakan bahwa upaya kodifikasi atau pembukuan tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada masa ini, hadis tafsir masih merupakan bagian dari bab-bab hadis. Kemudian terdapat masa pemisahan hadis tafsir dari bab hadis. Dalam masa ini, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an ditulis sesuai dengan tertib mushshaf. Dari sini, sehingga muncullah berbagai kitab-kitab, misalnya Tafsir al- Suddiy, Tafsir Ibn Juraij, Tafsir Ibn Jarir al-Tabariy.³⁹

Secara *epistemologi*, telah terjadi pergeseran mengenai rujukan penafsiran antara sahabat dengan *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*. Pada masa sahabat mereka tidak begitu tertarik dengan menggunakan *israiliyyat* dari para ahli kitab, berbeda dengan masa *tabi'in* dan *tabi' tabi'in* yang sudah mulai banyak menggunakan referensi *israiliyyat* sebagai penafsiran, terutama penafsiran ayat-ayat yang berupa kisah dimana al-Qur'an hanya menceritakan secara global. Faktor utama pengaruh adanya kisah *israiliyyat*

³⁹ Muhammad Wildan Faqih, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Vol. 6, No. 1, (2024)

dalam tafsir pada masa *tabi'in* an *tabi' tabi'in* yaitu adalah banyaknya ahli kitab yang masuk Islam dan para *tabi'in* ingin mendalami informasi dengan detail mengenai kisah-kisah yang masih global dari mereka.⁴⁰

3. *Makki dan Madani*

a. *Pengertian Makki dan Madani*

- 1) *Al-Makki* atau *Makiyyah* adalah surah atau ayat yang diturunkan di Makkah kepada Rasulullah, seperti di Mina, Arafah, Hudaibiyah dan sekitarnya. Sedangkan *al-Madani* atau *Madaniyyah* ialah surah atau ayat yang diturunkan kepada Rasulullah di Madinah, seperti Badar dan Ubad.
- 2) Ayat-ayat dan surah al-Qur'an yang berisi seruan kepada penduduk Makkah dinamakan *al-Makki* atau *Makkiyah*. Sedangkan yang dinamakan *al-Madani* atau *Madaniyyah* ialah ayat-ayat dan surah al-Qur'an yang berisikan seruan kepada penduduk Madinah.
- 3) *Al-Makki* atau *Makiyyah* ialah ayat-ayat dan surah al-Qur'an yang turun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, sedangkan ayat-ayat dan surah al-Qur'an yang turun setelah hijrahnya Rasulullah dinamakan dengan *al-Madani* atau *Madaniyyah*.⁴¹

⁴⁰ Hamdan Hidayat, *op.cit.*, h. 66-67

⁴¹ Muhammad Izzuddin Muflihuhuun Tibandayona, *Makki dan Madani Menurut Imam Jalal ad-Din al-Suyuti (Studi Kitab al-Itqan)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (November 2021)

b. Ciri-Ciri *Makki* dan *Madani*

1) *Makki*

- a) *Al-Makki* atau *Makiyyah* setiap surat yang di dalamnya mengandung sajadah (سجدة)
- b) *Al-Makki* atau *Makiyyah* ialah setiap surat yang terdapat dialamnya lafaz Kalla (كل). Lafaz ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari Alquran, dan disebutkan sebanyak 33 kali dalam lima belas surat.
- c) *Al-Makki* atau *Makiyyah* setiap surahnya mengandung kisah para Nabi dan umat terdahulu, kecuali surat al-Baqarah.
- d) *Al-Makki* atau *Makiyyah* berisikan setiap surat yang dibuka dengan huruf alfabet seperti Alif Lam Mim Ra, Ha Mim dan lain-lainya, kecuali surah al-Baqarah dan Ali Imran, kedua surah ini menurut *ittifaq* ulama adalah *Madaniyah*, sedangkan surat ar-Ra'du masih dipersilihkan.
- e) *Al-Makki* atau *Makiyyah* berisikan setiap surat yang terdapat lafaz اومنانيذاالهيي bukan ا هيي سائل karena ini adalah *Madaniyah*.
- f) *Al-Makki* atau *Makiyyah* ialah setiap surat yang mengandung kisah Adam dan Iblis, kecuali surah al-Baqarah.
- g) *Al Makki* atau *Makiyyah* ialah peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak mulia yang menjadi

dasar terbentuknya suatu masyarakat dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah.

h) *Al-Makki* atau *Makiyyah* ayat-ayatnya lebih puitis karena yang di tantang adalah masyarakat yang ahli dalam membuat puisi.

i) *Al-Makki* atau *Makkiyah* banyak menyebut *qasam* (sumpah), *tasybih* (penyerupaan) dan *amtsal* (perumpamaan).⁴²

2) *Madani*

a) *Al-Madani* atau *Madaniyyah* ayat-ayat dan surah di dalam al-Qur'an pada umumnya panjang.

b) *Al-Madani* atau *Madaniyyah* pada umumnya ayat-ayat atau surah di dalam al-Qur'an yang berbicara tentang kemasyarakatan.

c) *Al-Madani* atau *Madaniyyah* ayat-ayat dan surah dimulai dengan “*Ya Ayyuhal-ladzina Amanu*” (wahai orang-orang yang beriman).⁴³

B. Sumber, Metode dan Corak Tafsir

1. Sumber Tafsir

⁴² Hamdiah, Hanna, *Kajian Metode dan Pengklasifikasian Al-Makky dan Al-Madani*, STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Vol. 2, No. 2, (Agustus 2022)

⁴³ Hasna 'Afifah, Halimatul sakdiah, *Makna dan Karakteristik Ayat Al-Makky dan Al-Madany Serta Urgensi Mempelajarinya*, STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Vol. 2, No. 2, (Agustus 2022)

Sumber tafsir adalah rujukan yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para ulama membaginya kepada tiga bagian, yaitu :⁴⁴

a) Tafsir *bil Matsur*

Tafsir *bil matsur* adalah metode penafsiran dengan cara mengutip atau mengambil rujukan pada al-Qur'an, hadis nabi, kutipan sahabat serta *tabi'in*. Jadi, bila merujuk pada definisi diatas, ada empat otoritas yang menjadi sumber penafsiran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Al-Quran itu sendiri.
- 2) otoritas hadist nabi yang berfungsi sebagai penjelas Al-Quran.
- 3) Penjelasan sahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui Al-Quran
- 4) Penjelasan *tabi'in* yang dianggap orang yang bertemu langsung dengan sahabat, Metode ini mengharuskan mufasir menelusuri shahih tidaknya riwayat yang digunakannya.

Tafsir *bil Ma'tsur* telah ada sejak zaman sahabat. Pada zamannya Tafsir *bil Ma'tsur* dilakukan dengan cara menukil penafsiran dari Rasulullah Saw, atau dari sahabat oleh sahabat,

⁴⁴ Annisa Nur Fauziah, Deswanti Nabilah Putri, *Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kuliyatul Madinah Islamiyah Tasikmalaya, Vol. 2, No. 4, (2022)

serta dari sahabat oleh *tabi'in* dengan tata cara yang jelas periwayatannya.⁴⁵

b) Tafsir *bil Ra'yi*

Tafsir *bil Ra'yi* adalah usaha yg dilakukan seseorang untuk menginterpretasikan al-Qur'an melalui proses *ijtihad* atau penalaran. Tafsir *bil Ra'yi* dapat disebut juga dengan istilah tafsir *aqly* atau tafsir *ijtihady*, sebab sumber opininya adalah akal atau hasil pemikiran. Sehingga hasilnya adalah *istinbath*, intisari atau deduksi dari seorang *mufasssir*.⁴⁶

c) Tafsir *Isyari*

Secara etimologi *isyarah* berarti penunjukan, memberi isyarat. Sedangkan tafsir *isyari* adalah *menakwilkan* (menafsirkan) ayat al-Qur'an al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu selaras dengan makna zahir ayat-ayat al-Qur'an dari beberapa sisi.

Adapun menurut istilah *isyarah* adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya). Tafsir *Isyari* menurut Imam

⁴⁵ Rizal Julmi, *Tafsir bil Matsur dan bi al-Ray*, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

⁴⁶ Kusnadi, Raidatun Nisa, *Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi*, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Volume 7, No. 2, (2022)

Ghazali adalah usaha *mentakwilkan* ayat-ayat al-Qur'an bukan dengan makna zahirnya melainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud.

Perkembangan *sufisme* yang semakin marak di dunia Islam, ditandai oleh praktik-praktik *asketisme* dan *askapisme* yang dilakukan oleh generasi awal Islam, hal ini dimulai sejak munculnya konflik politis sepeninggal Nabi Muhammad SAW, praktik seperti ini terus berkembang pada masa berikutnya. Seiring berkembangnya aliran *sufi*, mereka pun menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan paham *sufi* yang mereka anut. Pada umumnya kaum *sufi* memahami ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekedar dari lahir yang tersurat saja, namun mereka memahami secara batin atau secara tersurat.⁴⁷

2. Metode Tafsir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara yang teratur dan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁸

Yang dimaksud dengan metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terpicik baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat al-Qur'an.

⁴⁷ Nana Mahrani, *Tafsir al-Isyari*, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan, Vol. 14, No. 1, (Januari – Juni 2017)

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 952

Sedangkan metode tafsir berarti tata cara yang digunakan dalam proses penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Menurut Abd Hayy al-Farmawi secara garis besar ada empat metode penafsiran al-Qur'an yaitu *ijmaliy* (global), *tahliliy* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik).

a. Metode *Ijmali*

Metode tafsir *ijmali* yaitu menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dengan mengungkapkan makna global, dengan sistematika penulisan menurut susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Dalam penafsiran ini hanya dijelaskan secara umum atau secara ringkas saja atau tidak memberikan penjelasan atau penafsiran secara rinci, sehingga membacanya seakan membaca al-Qur'an.⁴⁹

b. Metode *Tahlili*

Kata *tahlili* adalah bentuk masdar dari kata *hallala-yuhallilu-tahliilan*, yang berarti membuka sesuatu. Dari sini dapat difahami bahwa arti kata *tahlili* berarti membuka sesuatu yang tertutup atau yang terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan agar tidak terlepas atau tercecer.

Metode *tahlili* adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai aspek serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya.

⁴⁹ Hadi Yasin, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*, UIA Jakarta, No. 5, (2020)

Mufassir menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, *asbabun nuzul* dan *nasikh mansukh* yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.⁵⁰

c. Metode *Muqaran*

Metode tafsir *muqaran* adalah membandingkan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya atau antara satu ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi dan membandingkan antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.

Jadi yang dimaksud dengan metode *tafsir muqaran* adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.⁵¹

d. Metode *Maudhu'i*

Metode *maudhu'i* adalah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema atau masalah serta

⁵⁰ Kaharuddin, Muh. Jauhari, *Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an*, Institut Agama Islam (IAI) IAI Muhammadiyah Bima, Vol. 19 No. 2, (Juli 2021)

⁵¹ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, (2008)

mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun turunnya ayat secara berbeda.⁵²

Adapun bentuk kajian metode *tafsir maudhu'i* terbagi dua yaitu pertama metode tafsir *maudhu'i* per-surah yaitu mengkaji sebuah surah dengan kajian *universal*, utuh dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. Kedua metode tafsir *maudhu'i* per-tema yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode *tafsir maudhu'i*.⁵³

3. Corak Tafsir

a. Tafsir *Fiqh*

Tafsir *fiqh* adalah corak tafsir yang terkhusus mengungkapkan atau mencari hukum-hukum fiqh baik yang tersurat maupun yang tersirat yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Corak tafsir ini muncul semenjak sepeninggalan nabi Muhammad yang ketika itu mulai muncul permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum fiqh dan hukum yang

⁵² Ahmad Haromaini, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, STAI Asy-Asyukriyyah, Vol. 14, (Maret 2015)

⁵³ Abd Hayy al-Farmawi, *Loc.cit*, hal.44

dihasilkan oleh *ijma'* ulama sangat terbatas. Maka para ulama melakukan *ijtihad* dalam mencari hukum-hukum dari persoalan yang ada, dan kemudian muncul para Imam Madzhab seperti Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Malik dan lainnya.⁵⁴

b. Tafsir 'Ilmi

Tafsir '*ilmi* adalah corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Qur'an yang di tafsirkan dalam corak tafsir ini adalah ayat-ayat *kauniyah*.

Pada dasarnya al-Qur'an adalah kitab suci yang menetapkan masalah akidah dan hidayah, hukum syari'at dan akhlak. Namun bukan hanya itu, di dalamnya juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan tentang berbagai hakikat (kenyataan) ilmiah sehingga memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari, membahas dan menggalinya.

Sejak zaman dahulu sebagian kaum muslimin telah berusaha menciptakan hubungan seerat-eratnya antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka *berijtihad* menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkapkan hubungan ayat-ayat *kauniyah* dalam al-

⁵⁴ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin) Al-Mujtama', Vol . 1, No. 1 (Agustus 20 15)

Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an.⁵⁵

c. Tafsir *Falsafi*

Tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau bedahnya disebut tafsir bercorak *falsafi*. Ada dua cara untuk memahami *falsafi*. Pertama, dengan metode *ta'wil* atas teks agama dan hakikat umumnya yang sesuai dengan perspektif *filosofis*, kedua, dengan metode pensyarahannya teks agama dan hakikat hukumnya yang didasarkan pada perspektif *filosofis*.

Tafsir *falsafi* berusaha menafsirkan Al-Quran berdasarkan pemikiran atau pandangan ahli *falsafi*, seperti tafsir *bi al-Ra'yi*. Setiap karya tafsir memiliki efek positif dan negatif, demikian pula tafsir *falsafi* yang cenderung hanya berdasarkan logika, metode ini kurang memerhatikan aspek historisitas kitab suci. Namun, ada manfaat dari metode tafsir *falsafi*, yaitu kemampuannya untuk menggambarkan makna yang tersembunyi dalam teks kitab suci.

d. Tafsir *Sufi*

Tafsir *sufi* atau disebut juga dengan tafsir *tasawuf* adalah tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat oleh seorang *sufi*.⁵⁶

⁵⁵ Rubini, *Tafsir Ilmi*, STAIMS Yogyakarta, Vol. 5, No. 2, (Desember 2016)

⁵⁶ U. Abdurrahman, *Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 9 No. 1, (Januari-Juni 2015)

Seiring dengan berkembangnya budaya dan ilmu pengetahuan dunia *tasawuf* mengalami perkembangan dan membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah, yang berdampak pada cara mereka menafsirkan al-Qur'an.⁵⁷ Yaitu sebagai berikut :

1) *Tasawuf Teoritis*

Penganut aliran ini meneliti dan mengkaji al-Quran dengan mengacu pada teori-teori *mazhab* yang sesuai dengan ajaran mereka. Tujuan mereka adalah untuk menemukan elemen yang mendukung gagasan dan ajaran mereka. Oleh karena itu, aliran ini tampaknya memiliki pemahaman yang berlebihan tentang ayat dan seringkali menafsirkannya di luar arti *zhahir* yang dimaksudkan oleh *syara'* dan didukung oleh studi bahasa. Sangat sedikit orang yang menerima interpretasi seperti itu.

2) *Tasawuf Praktis*

Tasawuf praktis adalah *tasawuf* yang menganjurkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah SWT. Ketika *tasawuf* dibagi menjadi kelompok-kelompok, tampak mulai ada ketidakmurnian dalam *tasawuf* karena orang-orang yang tidak ahli mencoba mempelajari *tasawuf* dengan landasan ilmu yang mereka

⁵⁷ Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Op.cit*, h. 17

anut, yang berdampak pada bidang lain seperti fiqh, hadis, dan tafsir. Pada saat yang sama, istilah seperti *khauf*, *mahabbah*, dan *ma'rifat* muncul, dan sejak itu pula *tasawuf* menjadi Lembaga disiplin ilmu yang mewarnai khazanah keilmuan silam seperti halnya filsafat, hukum dan lainnya.

e. Tafsir *Lughawi*

Tafsir *lughawi* adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaidah kebahasaan, oleh karena itu tafsir *lughawi* dalam menjelaskan ayat-ayat suci al-Qur'an lebih banyak difokuskan kepada bidang bahasa. Baik dari segi *nahwu*, *sharaf*, *balaghah* (*ma'any*, *bayan dan badi'*) dan lain sebagainya.⁵⁸

f. Tafsir *Adabi Al-Ijtima'i*

Tafsir *Adabi al-Ijtima'i* adalah tafsir yang memiliki kecendrungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan, yakni mengungkapkan tentang perkembangan kebudayaan masyarakat.

Adapun beberapa tahapan yang dilalui dalam corak tafsir *Adabi al-Ijtima'i* yaitu pertama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, ketiga berusaha

⁵⁸ Syafrijal, Tafsir Lughawi, *IAIN Imam Bonjol Padang*, No. 5, (Juli 2013)

menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan sosial dan sistem budaya yang ada.

Nuansa sosial kemasyarakatan yang dimaksud di sini adalah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, Kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan memaparkan tujuan-tujuan al-Qur'an yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan al-Qur'an, dan penafsiran ayat dikaitkan dengan Sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.⁵⁹

C. Tafsir *Maudhu'i*

1. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

Istilah tafsir *maudhu'i* terdiri atas dua kata, yakni tafsir dan *maudhu'i*. Secara etimologi kata tafsir diambil dari akar kata al-fasr yang artinya menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis. Dapat disimpulkan bahwa tafsir secara bahasa artinya secara bahasa berarti menerangkan, menjelaskan serta mengungkapkan sesuatu yang belum atau tidak jelas maknanya.

Sementara *maudhu'i* secara bahasa berasal dari kata *maudu'*, yang bermakna diletakkan, yang diantar, yang dibuat-buat atau yang dibicarakan. Tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari suatu jawaban al-Qur'an tentang tema tertentu.

⁵⁹ Sasa Sunarsa, *Teori Tafsir : (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an)*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 3, No.1, (January 2019)

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode tafsir *maudhu'i* adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai sesuatu judul atau tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya, dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan lain yang benar serta membahas topik yang sama sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah.⁶⁰

2. Pembagian Tafsir *Maudhu'i*

Secara umum menurut Abd Hayy al-Farmawi metode tafsir *maudhu'i* memiliki 2 bentuk dan keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menyingkap hukum-hukum dan keterkaitan dalam Al-Quran, bentuk kajian metode tafsir *maudhu'i* yaitu sebagai berikut:

a. Metode tafsir *mauḍu'i* per-surah

Metode tafsir *mauḍu'i* per-surah adalah mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, utuh dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

b. Metode tafsir *mauḍu'i* per-tema

⁶⁰ Fauzan, Imam Mustofa, Masruchin, *Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik) : Kajian Ayat Ekologi*, UIN Raden Intan Lampung, Vol. 13, No. 2, (Desember 2019)

Metode tafsir *mauḍu'i* per-tema adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *mauḍu'i*⁶¹

3. Langkah-Langkah Tafsir *Maudhu'i*

a. Abd Hayy Al-Farmawi

- 1) Menentukan topik atau tema bahasan
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan di bahas.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai kronologis dan mengkaji *asbabun nuzulnya* jika ada.
- 4) Menganalisa munasabah setiap ayat.
- 5) Menyusun tema bahasan menjadi suatu kerangka atau outline
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang ada kaitannya dengan tema di atas jika ada.
- 7) Menafsirkan dan membuat kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah yang sedang dibahas.⁶²

b. Muhammad Al-Ghazali

- 1) Membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut.
- 2) Membagi kedalam beberapa bahasan dan mengangkat tema utama surah tertentu.

⁶¹ Abd Hayy al-Farmawi, *Loc.cit*, hal.44

⁶² Zuhheldi, *Loc. Cit*

- 3) Ayat-ayat yang dapat ditafsirkan hanya ayat-ayat yang mewakili tema utama surah.
- 4) Menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.
- 5) Apabila terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan dengan pokok pembahasan maka dikompromikan dengan surah lainnya.
- 6) Penutup dan penyempurna dari tema-tema utama sebelumnya dijelaskan pada ayat terakhir pada surah tersebut.⁶³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, dalam menggunakan kajian tafsir *maudhu'i* per surah al-Ghazali menelusuri pokok-pokok pembahasan yang terdapat di dalam tiap-tiap surah dengan menggunakan pendekatan kesatuan tema. Ia tidak menafsirkan keseluruhan ayat dalam surah tertentu, namun hanya beberapa ayat saja yang menurutnya menjadi poin penting dari surah tersebut.

Dari langkah-langkah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode tafsir *maudh'ui* yang digagas oleh Abd Hayy al-Farmawi. Penulis menggunakan metode *maudhu'i* Abd Hayy al-Farmawi karena sesuai dengan kebutuhan penulis, ada beberapa tema yang akan di bahas dalam

⁶³ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1995) cet-1, hal. ix

beberapa surah yang berbeda. Metode *maudhu'i* Abd Hayy al-Farmawi sesuai dengan metode yang diperlukan dalam penelitian, yaitu menentukan tema yang akan di bahas lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Maudhu'i*

a. Kelebihan Tafsir *Maudhu'i*

Adapun kelebihan yang ada pada metode tafsir *maudhu'i* yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemahaman akan ayat-ayat al-Qur'an menjadi utuh.
- 2) Sesuai dengan tuntutan zaman dan tidak kaku (dinamis).
- 3) Disusun secara praktis dan sistematis sehingga memudahkan pembacanya.
- 4) Menyelesaikan permasalahan yang terus berkembang di masyarakat.

b. Kekurangan Tafsir *Maudhu'i*

Adapun kekurangan tafsir *maudhu'i* yaitu sebagai berikut:

- 1) Karena diterapkannya judul atau tema penafsiran menjadikan pemahaman akan ayat menjadi terbatas, sehingga mengakibatkan para *mufassir* terikat akan judul atau tema tersebut.
- 2) Ayat-ayat al-Qur'an yang senantiasa bergabung dalam satu frase ayat, menjadi terpisah dikarenakan pemisahan tema sehingga ayat-ayat al-Qur'an menjadi terpartisi. seperti petunjuk shalat dengan zakat, yang awalnya digabung dalam satu frase ayat,

menjadi terpisah apabila temanya difokuskan kepada tema shalat.⁶⁴

D. Nabi Ibrahim dan Keluarganya

Nabi Ibrahim merupakan seorang nabi dan rasul utusan Allah, ia memiliki nama panjang Ibrahim bin Tarikh bin Naruh bin Saghur bin Ra'u bin Faligh bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Ia lahir di daerah Ghauthah, Damaskus disebuah perkampungan bernama Basrah. Ibunya bernama Amilah dan ayahnya bernama Tarikh, dan yang masyur adalah Azar. Nabi Ibrahim hidup pada masa raja Namrud berkuasa, ia seorang yang perkasa. Ia menyembah berhala bahkan mengaku sebagai tuhan, sehingga orang-orang takut kepadanya.⁶⁵

Ayah nabi Ibrahim seorang penyembah berhala, nabi Ibrahim selalu memberikan peringatan kepada ayahnya namun ia menolak. Suatu ketika nabi Ibrahim mendatangi berhala-berhala tersebut dan memecahkan semuanya, kecuali berhala paling besar yang ia gantungkan kapak di kepala berhala tersebut.

Mengetahui hal tersebut orang-orang mengadukannya kepada raja Namrud dan raja Namrud memanggil nabi Ibrahim ke istana untuk bertanya kepadanya, mengetahui bahwa nabi Ibrahim yang menghancurkannya membuat raja Namrud marah dan menghukum nabi

⁶⁴ Mohammad Rif'at Al Banna, Moch. Ihsan Hilmi, *Tafsir Maudhu'i dan Ramifikasi Permasalahannya*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol 2, No 2, (2022)

⁶⁵ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, (Jakarta : Pustaka as-Sunnah, 2007), h. 183

Ibrahim. Raja Namrud berkata akan membakar nabi Ibrahim dan mengumpulkan kayu untuk bahannya selama 3 bulan.

Setelah itu mereka melemparkan nabi Ibrahim kedalam api yang sangat besar, namun bukannya terbakar atau kepanasan nabi Ibrahim justru merasa kedinginan. Ini merupakan kehendak Allah yang menyuruh api tersebut menjadi dingin sehingga Ibrahim ketika itu tidak terbakar.⁶⁶

Ibrahim menikah dengan Sarah yang merupakan seorang wanita yang cantik jelita, ketika ia dan istrinya pergi ke Mesir Ibrahim meminta Sarah untuk mengatakan bahwa Sarah adalah adiknya Ibrahim agar ia dipanggil oleh Fir'aun. Setelah mengetahui hal tersebut para penggawa-penggawa Fir'aun membawa Sarah dan Ibrahim dihadapan Fir'aun, Fir'aun menyambut Ibrahim dan Sarah dengan baik karena Fir'aun menginginkan Sarah. Fir'aun memberikan banyak hadiah kepada Ibrahim, setelah mengetahui Sarah merupakan istri Ibrahim ia memanggil nabi Ibrahim kehadapannya. Setelah bercakap dengan nabi Ibrahim, Fir'aun menyuruh nabi Ibrahim untuk pergi.⁶⁷

Nabi Ibrahim memiliki banyak anak, namun yang masyur ada dua orang putra, yang pertama Ismail yang merupakan anak dari istrinya yang bernama Hajar. Yang kedua yaitu Ishaq, yang merupakan anak dari istrinya yang bernama Sarah.⁶⁸

⁶⁶ Zaid Husein alhamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1995), cet. 1, h. 36-37

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), h. 164

⁶⁸ Ahmad Muhammad Ahmad al-Mughaini, *Jejak 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta Timur : Akbar Media), h. 51

Ismail merupakan putra nabi Ibrahim yang lahir dari Hajar, Hajar merupakan istri kedua nabi Ibrahim setelah Sarah. Sarah meminta nabi Ibrahim untuk menikahi Hajar, dikarenakan ia merasa bahwa tidak mungkin untuk memberikan suaminya keturunan karena usianya yang sudah lanjut. Setelah Ibrahim menikah dengan Hajar, ia dikaruniai seorang anak yang diberi nama Ismail.

Namun setelah kelahiran Ismail, Sarah meminta nabi Ibrahim untuk memindahkan Ismail dan Hajar karena ia merasa tidak bisa tinggal bersama Hajar. Maka Allah mewahyukan kepada nabi Ibrahim untuk membawa Ismail dan Hajar ke sebuah lembah yang bernama Makkah, lembah itu sangatlah tandus dan juga gersang.

Setelah sampai di lembah, Ibrahim meninggalkan mereka dan berkata kepada Hajar bahwa ini merupakan perintah Allah. Hajar menerima dengan sabar akan keputusan Allah dan menuruti perkataan Ibrahim, kemudian nabi Ibrahim kembali pulang dan Hajar hidup bersama putranya di sana.⁶⁹

Ishaq merupakan putra nabi Ibrahim dari istrinya Sarah, Sarah melahirkan Ishaq ketika ia sudah berusia lanjut. Sarah yang sudah menikah bertahun-tahun lamanya tidak kunjung dikaruniai seorang anak, sampai suatu waktu datanglah malaikat-malaikat yang datang kepada nabi Ibrahim membawa kabar gembira akan lahirnya Ishaq.

⁶⁹ *Ibid.*, h.42

Mendengar hal tersebut membuat mereka kebingungan sekaligus senang, mereka bingung karena usia mereka sudah renta dan tidak mungkin lagi untuk memiliki seorang anak. Setelah itu Allah mewahyukan kepada nabi Ibrahim untuk tidak berputus asa atas rahmat Allah, nabi Ibrahim tidak pernah merasa putus asa karena orang-orang yang berputus asa atas rahmat Allah adalah orang-orang yang sesat. Hal ini merupakan rahmat yang besar yang diterima nabi Ibrahim atas kelahiran seorang anak yang memiliki ilmu yang tinggi dan juga seorang yang *halim*.

E. Klasifikasi Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut beberapa ahli, keluarga didefinisikan sebagai berikut :

- a. Menurut Raisner yang dimaksud dengan keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki hubungan kekerabatan dari bapak, ibu, kakek dan nenek.
- b. Menurut Sinngih D Gunarsa, keluarga merupakan kelompok sosial yang terjalin atas hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga merupakan tempat dan lingkungan pertama bagi seorang anak, yang memberikan rasa aman.
- c. Menurut Departemen Kesehatan RI yang dimaksud keluarga adalah unit terkecil dalam kelompok masyarakat yang terdiri dari

kepala keluarga beserta orang-orang yang berkumpul dalam satu atap dalam keadaan saling bergantung.⁷⁰

Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah dua orang atau lebih yang memiliki ikatan pernikahan maupun hubungan darah, dan menjadi tempat dan lingkungan pertama bagi seseorang. Keluarga adalah satu unit orang-orang yang saling berhubungan, hidup bersama, bekerja sama dan saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan bersama.⁷¹

Keluarga dalam bahasa Arab berasal dari beberapa kata, yaitu :

- a. *Ahlun* berarti keluarga, kata *ahlun* artinya keluarga senasab atau seketurunan, yang berkumpul dalam satu tempat tinggal yang sama.⁷²
- b. *Arham* merupakan bentuk jamak dari kata *rahim* yang berarti peranakan atau sebuah wadah yang menampung sperma hingga menjadi janin. Kata *arham* juga merupakan akar dari kata *rahmah* yang berarti saling mengasihi. *Arham* didefinisikan sebagai karib kerabat yang tidak termasuk dalam kelompok ‘*asabah*, sekelompok ahli waris yang tidak mendapat bagian tertentu dari harta peninggalan pewarisnya, melainkan memperoleh dari sisa harta setelah diambil oleh *ashabul furūd* (sekelompok ahli waris yang mempunyai bagian yang telah ditentukan oleh al-Quran dan hadis)

⁷⁰ Abdul Wahid dan M. Halilurrahman, *Keluarga Instuisi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban*, STAI Hasan Jufri Bawean, Vol. 5, No. 1, (Juni 2019)

⁷¹ Mahfudz Fauzi, *Psikologi Keluarga*, Tangerang PSP Nusantara 2018, h.18

⁷² Anung Al Hamat, *loc.Cit.*,

dan juga tidak termasuk dalam *ashabul furūd*, contohnya seperti anak perempuan dari saudara laki-laki dan anak perempuannya paman (saudara laki-lakinya ayah).⁷³

- c. 'Asyirah pada mulanya merujuk kepada keluarga besar yang berjumlah banyak. Secara umum kata *asyirah* bermakna anggota yang memiliki hubungan *nasab* (keturunan) maupun perkawinan. Kata *asyirah* juga bermakna pergaulan, baik dengan kerabat maupun dengan orang terdekat.
- d. *Qurbaa* secara bahasa berarti dekat, secara bahasa kata *qurbaa* berarti keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan baik yang termasuk ahli waris maupun tidak. Kata *qurbaa* juga berarti seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan ibu dan bapak.⁷⁴

Keluarga merupakan suatu hubungan yang terjalin antara dua pihak yaitu suami dan istri yang memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing. Suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas masa depan keluarga, menafkahi keluarga dan lainnya, sedangkan istri memiliki tanggung jawab terhadap menjaga, memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.⁷⁵

Keluarga sangat akrab dengan komunikasi dan interaksi, komunikasi dan interaksi yang baik antara anggota keluarga

⁷³ Ahmad Badrut Tamam, *loc.Cit.*,

⁷⁴ *Ibid.*, h. 4

⁷⁵ Ali Amran, *Keluarga Ideal Menurut Islam dan Upaya Mewujudkannya*, Vol. 7, No. 1 (Januari 2013), h.119

membawa kehangatan dan rasa yang mendalam antara orang tua dan anak. Begitu juga sebaliknya, interaksi dan komunikasi yang buruk dapat menjadi lubang hitam terhadap keharmonisan dalam keluarga.⁷⁶

Salah satu contoh yaitu dalam keluarga Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai madrasah bagi anak-anaknya, bentuk madrasahya yaitu Abdullah bin Zubair yakni sifat dermawan, dan istiqomah yang mereka ajarkan sehingga mengantarkan putranya menjadi syuhada yang gugur di medan *fisabilillah*.

2. Syarat-syarat Keluarga

Ada beberapa karakteristik yang harus dipenuhi agar bisa dikatakan sebagai keluarga, yaitu :

- a. Terdiri dari dua orang atau lebih
- b. Terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh perkawinan
- c. Memiliki hubungan atas dasar keturunan atau hubungan darah
- d. Tinggal bersama dalam satu atap atau satu rumah
- e. Mewarisi budaya yang dianut dalam keluarga, kemudian menghidupkan dan membangun budaya tersebut di dalam keluarga.

Dari penjelasan di atas terdapat 5 syarat yang harus terpenuhi dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada dua hal utama yang harus dimiliki dalam membentuk keluarga, yaitu pertama memiliki hubungan dalam bentuk perkawinan dan tinggal secara

⁷⁶ Daffa Fauzy Septiana, Dea Astiani, Deri Asykari, *Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam*, Vol. 1 No.2 (2020)

bersama. Kedua keluarga merupakan tempat untuk mendapat cinta dan kasih sayang.⁷⁷

3. Fungsi Keluarga

Adapun beberapa fungsi keluarga⁷⁸, yaitu :

a. Fungsi keagamaan

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi seorang anak, keluarga menjadi tempat pertama anak dalam mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis dan berakhlak baik.

b. Fungsi sosial dan budaya

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki sosial yang beraneka ragam, keluarga berperan dalam membentuk dan mengembangkan sosial dan kebudayaan yang beraneka ragam kepada setiap anak.

c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Keluarga merupakan suatu ikatan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri ataupun orang tua dengan anaknya.

d. Fungsi Perlindungan

Keluarga memberikan rasa aman, nyaman dan tentram sehingga memberikan rasa kedamaian dan kehangatan antara anggota keluarga.

⁷⁷ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung : CV Media Sains Indonesia, 2020), h. 6

⁷⁸ Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga*, (Depok : CV. Zenius Publisher, 2023), h. 13

e. Fungsi Reproduksi

Fitrahnya manusia ialah melanjutkan keturunannya, keluarga berfungsi sebagai perencanaan untuk melanjutkan keturunan sehingga dapat menunjang kesejahteraan manusia.

f. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi seorang anak, keluarga berperan penting dalam memberikan peran dan arahan kepada anak-anaknya.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur kemandirian dan ketahanan keluarga, keluarga berperan dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya dari segi pangan, sandang dan juga papan.

h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Keluarga berperan penting dalam memberikan kemampuan dalam menetapkan diri secara serasi, selaras dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

i. Fungsi Rekreatif

Keluarga berperan penting dalam menciptakan suasana menyenangkan bagi anggota keluarga, anggota keluarga dapat berkumpul, bercanda serta memberikan kesenangan.

j. Fungsi Pemberian Status

Ketika seseorang sudah menikah dan memiliki seorang anak, maka statusnya akan berubah. Laki-laki yang menjadi suami memiliki status sebagai seorang kepala keluarga, perempuan yang menjadi istri memiliki status sebagai ibu dan keturunan yang lahir akan menjadi seorang anak.

F. Keluarga Ideal

1. Pengertian Keluarga Ideal

Keluarga adalah satu unit orang-orang yang saling berhubungan, hidup bersama, bekerja sama dan saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan bersama.⁷⁹

Ideal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sikap merasa puas akan suatu hal dikarenakan hal tersebut sesuai dengan yang diinginkan atau dicita-citakan. Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud dengan keluarga ideal yaitu suatu hubungan yang terjalin antara anggota keluarga seperti yang diinginkan atau dicita-citakan.⁸⁰

Ideal juga bermakna sesuatu yang menjadi contoh atau sesuatu yang dapat ditiru, keluarga ideal berarti satu unit orang yang memiliki hubungan pernikahan dan keturunan yang dapat dijadikan sebagai contoh atau ditiru karena dicita-citakan atau diangan-angankan.

⁷⁹ Mahfudz Fauzi, *loc. Cit*

⁸⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 538

2. Ciri-ciri Keluarga Ideal

Menurut Zakiah Daradjat ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk membangun suatu keluarga yang ideal, yaitu mengerti dan memahami keadaan keluarga, menerima kekurangan keluarga, saling menghargai antar keluarga, mempercayai keluarga dan saling mencintai.⁸¹

a. Mengerti dan Memahami Keadaan Keluarga

Di dalam kehidupan berkeluarga sikap saling mengerti antara seseorang dengan pasangannya merupakan hal yang harus diperhatikan. Saling mengerti atau saling memahami bukan hanya terbatas kepada individu melainkan juga mengerti atau memahami orang yang menjadi pasangan hidup.

Setidaknya ada dua hal yang harus diperhatikan oleh setiap pasangan untuk mengerti atau memahami pasangan masing-masing, yaitu :

1) Mengerti tentang latar belakang pribadinya

Jika berbicara tentang latar belakang seseorang, maka hal ini berarti mengetahui tentang individu lebih dalam atau lebih jauh, mulai dari bagaimana dia ketika kecil sampai dia tumbuh sampai saat ini. Bukan hanya mengetahui tentang bagaimana sifat maupun perilakunya, tetapi mengetahui apa yang

⁸¹ Zakiah Daradjat, *Loc. Cit*

menyebabkan dia memiliki sifat atau perilaku yang dia miliki saat ini.

Memahami atau mengerti keluarga seseorang juga termasuk kepada mengerti latar belakang seseorang, mengerti atau memahami bagaimana ia tumbuh dan bagaimana ia bersama keluarganya, apakah keluarganya lengkap bahkan sampai bagaimana kehidupan keluarganya.

Semua pengalaman yang sudah dilalui oleh seseorang, mulai dari usia kecil sampai sekarang itu berdampak kepada bagaimana perilaku dan sifat seseorang. Sehingga dengan mengetahui latar belakang seseorang dapat menjadikan seseorang dapat memahami dan saling mengerti.

2) Memahami diri sendiri

Selain individu harus memahami atau mengerti orang lain, individu juga harus memahami diri sendiri agar dapat memahami atau mengerti orang lain. Apabila suatu pasangan sudah mengerti satu sama lain, maka kekurangan dan kelebihan masing-masing dapat diketahui dan setiap pasangan dapat menerima dan mengerti hal tersebut.

Dengan memahami diri sendiri, maka akan memudahkan individu untuk memahami atau mengerti pasangannya. Maka hal demikian dapat membuat pasangan saling mengerti satu sama lainnya, sehingga hal ini dapat menghindari pertikaian

yang disebabkan oleh salah mengerti atau memahami satu sama lainnya.

b. Menerima Kekurangan dan Kelebihan Keluarga

Setiap pasangan apabila telah memahami atau mengerti diri sendiri maupun pasangannya, mereka akan saling menerima satu sama lain baik dari segi kekurangan maupun kelebihan masing-masing. Setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh setiap pasangan, yaitu :

1) Menerima apa adanya

Perasaan yang ada pada setiap pasangan tidak bisa di sembunyikan dari raut wajah, tingkah laku dan ucapan. Oleh karena itu senang atau tidak senang, menerima ataupun tidak menerima akan tampak jelas dalam suatu hubungan. Sehingga hal ini juga dapat menjadi pengaruh terhadap kedamaian suatu keluarga.

2) Menerima kesenangannya

Kesenangan atau bisa juga disebut dengan hobi merupakan hal yang wajar dimiliki oleh setiap orang, setiap orang memiliki kesenangan atau hobi yang berbeda-beda. Mendukung hobi atau kesenangan pasangan sebenarnya adalah hal yang sepele, namun hal ini juga berdampak kepada kedamaian suatu keluarga.

3) Menerima Keluarganya

Selain menerima pasangan yang merupakan pendamping dalam hidup seseorang, menerima keluarganya juga merupakan hal yang penting dalam suatu hubungan. Keluarganya merupakan lingkungan pertama tempat seseorang tumbuh dan juga belajar, keluarga juga merupakan orang yang penting dalam hidup seseorang.

Jika seseorang menyakiti keluarganya, maka dia tidak akan segan untuk marah kepada orang tersebut. Sehingga menjaga hubungan dengan keluarga pasangan juga merupakan hal yang penting dalam menjaga keharmonisan keluarga.

c. Saling Menghargai Antar Keluarga

Setiap orang butuh yang namanya penghargaan, baik itu anak-anak maupun dewasa selalu ingin mendapatkan penghargaan dari orang-orang disekitarnya terlebih kepada orang-orang didekatnya. Tidak sedikit seseorang merasakan tidak senang kepada pasangannya dikarenakan tidak dihargai atau direndahkan oleh pasangannya, baik dari suami kepada istri maupun istri kepada suami.

Menurut Zakiyah Daradjat kurangnya penghargaan kepada pasangan merupakan salah satu penyebab terjadinya ketegangan atau kerenggangan antara suatu pasangan, untuk menghindari hal tersebut menjadi penting bagi setiap pasangan untuk saling

memberikan penghargaan dan menghindari saling merendahkan satu sama lainnya.

d. Mempercayai Keluarga

Hilangnya kepercayaan kepada pasangan merupakan salah satu penyebab terjadinya kerenggangan suatu pasangan. Hilangnya kepercayaan satu sama lain menjadikan hubungan yang terjalin menjadi sulit dan untuk mempercayai apapun yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang menjadi hilang. Sehingga dalam suatu pasangan penting adanya ikatan saling mempercayai agar tumbuh rasa kedamaian dalam keluarga.

Menurut Zakiyah Daradjat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar tumbuhnya saling percaya antar pasangan, yaitu :

- 1) Mempercayai pribadinya
- 2) Mempercayai kemampuannya

e. Saling Mencintai

Jika berbicara terkait cinta, maka hal yang pertama terlintas adalah kasih sayang. Cinta identik dengan kasih sayang, setiap pasangan yang menjalin suatu hubungan pada umumnya dimulai dari perasaan saling mencintai. Namun perasaan cinta ini tidak selamanya stabil. Ada kalanya perasaan cinta ini bertambah dan sebaliknya yaitu menurun sehingga tak jarang mereka hidup bersama tanpa saling mencintai.

Menurut Zakiyah Daradjat ada beberapa hal yang harus diperhatikan setiap pasangan untuk mempertahankan kasih sayang, yaitu :

- 1) Berbicara dengan lemah lembut
- 2) Memberikan perhatian kepada pasangan
- 3) Bergaul dengan bijak
- 4) Menghindari sikap egois
- 5) Menghindari perasaan mudah tersinggung
- 6) Tentramkan batin sendiri
- 7) Menunjukkan perasaan kasih sayang atau mencintai⁸²

Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut Zakiyah Daradjat ada tujuh tahapan yang harus dimiliki oleh setiap pasangan untuk mempertahankan perasaan saling mencintai agar tetap stabil dan tidak turun. Karena cinta itu bisa kapan saja naik maupun turun, sehingga perlu mengetahui bagaimanapun cara untuk mempertahankan kestabilan tersebut sehingga cinta tersebut tidak turun.

Menurut Ustadz Aris Munandar Hafidhohullah, ciri-ciri keluarga ideal menurut islam, yaitu :

- a. Keluarga yang *sakinah*

⁸² Hamida Olfah, *Keluarga Ideal (Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat)*

Keluarga yang sakinah penuh dengan ketenangan, salah satu ciri-ciri sakinah yaitu saling merindukan. Suami merindukan istrinya dan begitu pula sebaliknya.

b. Keluarga yang *Mawaddah*

Keluarga yang mawaddah penuh dengan cinta, yaitu ketika tiap pasangan saling menikmati hubungan yang terjalin diantara keduanya dari segi apapun itu.

c. Keluarga yang *Rahmah*

Keluarga yang rahmah penuh dengan kasih sayang, ketika sudah tercurah kasih sayang kepada satu sama lain maupun kepada anak, maka antara satu sama lain akan merasakan kasih sayang dalam keluarga.⁸³

Menurut Ustadz M. Hilmi Hasbullah dalam *khutbahnya*, ciri-ciri keluarga ideal yaitu :

a. Keluarga yang Tenang dan Tentram

Suatu keluarga dapat dikatakan keluarga yang tenang dan tentram ketika keluarga tersebut didasari oleh cinta dan kasih sayang.

b. Keluarga yang Harmonis

Keluarga harmonis ketika hubungan antara suami, istri dan anak-anak terjalin dengan baik dan erat. Apabila terjadi ketegangan antara satu sama lain, akan menimbulkan

⁸³ Aris Munandar, Ceramah yang berjudul Ciri Keluarga Ideal Menurut Islam, 19 Maret 2020, Yogyakarta, dikutip dengan izin

kerenggangan yang dapat berakibat rusaknya hubungan antara anggota keluarga.

c. Keluarga yang Bahagia

Kebahagiaan di dalam keluarga akan terbangun apabila harapan-harapan dari seluruh anggota keluarga tercukupi atau terpenuhi.⁸⁴

Di dalam buku yang berjudul *Sakinah Bersamamu* karya Asma Nadia, ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai kebahagiaan dalam keluarga⁸⁵, yaitu :

a. Terbangunnya keluarga *sakinah*

Sakinah berasal dari kata *sakana* yang berarti tenang. Apabila ketenangan dan kedamaian sudah terpenuhi dalam suatu keluarga, maka akan terbentuk keluarga yang *sakinah*.

b. Menghidupkan semangat *mawaddah*

Mawaddah berarti cinta. Suatu hubungan dimulai dengan ikatan saling mencintai, tanpa *mawaddah*, kehidupan keluarga akan terasa hampa dan menjenuhkan.

c. Mempertahankan spirit *rahmah*.

Rahmah artinya kasih sayang, diambil dari kata *rahima yarhamu*. Kata *rahmah* lebih bermakna kesungguhan untuk berbuat baik kepada orang lain, apalagi kepada keluarga. Kata

⁸⁴ M. Hilmi Hasbullah, M.A, Ph.D, Mimbar Jum'at yang berjudul Keluarga Ideal Pilar Kokohnya Bangsa, 30 Desember 2022, Masjid Istiqlal Jakarta, dikutip dengan izin

⁸⁵ Al- Wafa, *Keluarga Ideal Dalam al-Qur'an*, Universitas Islam Negri (UIN) Antasari Banjarmasin, (Juli, 2021) h.23

rahmah lebih mencerminkan sikap saling memahami kekurangan masing-masing, lalu berusaha untuk saling melengkapi. Sikap ini menekankan adanya tolong menolong dalam bersinergi, sehingga kekurangan menjadi kesempurnaan.⁸⁶

3. Cara Membentuk Keluarga Ideal

Di dalam Q.S al-Furqan ayat 74 diterangkan bahwa,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya:

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Di dalam ayat ini diterangkan bahwa terdapat do'a orang-orang yang selalu berdo'a kepada Allah agar dianugerahkan kepada pasangan-pasangan dan keturunan yang dapat menyejukkan dan mata, dan do'a agar di jadikan imam bagi orang-orang bertakwa. Imam itu berada di depan sehingga menjadi seorang teladan atau contoh, begitupula dalam keluarga diharapkan dapat menjadi teladan atau contoh bagi orang lain.

⁸⁶ Ibid, h. 24

Ada beberapa cara membentuk keluarga ideal sesuai dengan tuntunan al-Qur'an⁸⁷, yaitu :

a. Selalu Mendirikan Shalat

Di dalam kisah ketika nabi Ibrahim menempatkan nabi Ismail dan Hajar di Makkah, nabi Ibrahim meminta kepada Allah. Ibrahim mengadukan kepada Allah bahwa ia telah menempatkan Hajar dan sebagian keturunannya di lembah yang gersang tersebut. Lalu nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar menjadikan keturunan-keturunannya yang mendirikan shalat.

Shalat itu merupakan tiang islam, apabila seseorang berhasil akan shalatnya, maka rukun-rukun islam yang lain akan mudah untuk diikuti.

b. Menjalin hubungan baik dengan manusia (*Habl Min an-Nas*)

Di dalam do'a nya nabi Ibrahim, ia meminta kepada Allah agar orang lain tertarik kepada keluarganya. Apabila seseorang menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, maka akan terjalin hubungan batin yang baik.

c. Memiliki Sandang dan Pangan yang Cukup

Seperti kisah ketika nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah agar keturunannya diberikan rezeki, ketika ia meninggalkan Hajar dan Ismail. Nabi Ibrahim berdo'a agar mereka diberikan

⁸⁷ Rusydi AM, Guru Besar UIN Imam Bonjol, Ceramah yang Berjudul Keluarga Ideal Menurut al-Qur'an, 1 April 2021, Masjid Raya Sumatera Barat, dikutip dengan izin

rezeki berupa buah-buahan. Ini menunjukkan lambang akan kecukupan sandang dan pangan, apabila sandang dan pangan tidak cukup, bisa saja membawa kepada kekufuran.

d. Selalu Bersyukur kepada Allah

Bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah, baik itu sedikit maupun banyak. Keimanan itu merupakan rahmat Allah, memiliki kesempatan untuk selalu menghadiri kajian islam dikala sibuk juga merupakan nikmat, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain itu juga merupakan nikmat.

Apabila orang selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah mulai dari yang sedikit, maka Allah akan menambah nikmat-nikmat tersebut. Namun apabila seorang tidak pernah bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah, maka ia termasuk orang yang *kufur*.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Ayat

Sesuai dengan metode tafsir *maudhu'i* Abd Hayy al-Farmawi, sebelum menafsirkan ayat, hal yang dilakukan pertama kali yaitu menentukan tema atau topik yang akan dibahas, setelah menentukan tema maka tahapan selanjutnya yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau topik yang akan dibahas.

Tema ayat dan klasifikasinya ini tidak terkhusus kepada satu surah saja, tetapi banyak surah. Di dalam al-Qur'an Allah banyak menerangkan terkait kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya. Nabi Ibrahim sendiri disebut sebanyak 63 kali di dalam al-Qur'an, Nabi Ismail yang merupakan putra Nabi Ibrahim juga diterangkan Allah di dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali. Selain itu Nabi Ya'qub yang merupakan cucu Nabi Ibrahim juga disebutkan Allah di dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali.⁸⁸ Adapun klasifikasinya sebagai berikut :

No	Pembahasan	Nama Surah	Ayat
1	Ibrahim manusia pilihan Allah	Al-Baqarah	124, 125, 130, 135, 136
		Ali-Imran	67, 68, 84, 94
		Al-An'am	83, 161

⁸⁸ 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, *loc. Cit*

		At-Taubah	70
		Hud	75
		Yusuf	6, 38
		An-Nahl	120, 123
		Maryam	41, 58
		Al-Anbiya	51
		Al-Mumtahanah	4
2	Kisah Yahudi dan Nasrani	Al-Baqarah	140, 258
		Ali-Imran	65
3	Ibrahim dan keluarganya sebagai suri tauladan	Ali-Imran	33
		An-Nisa	54, 163
		Ash-Shaffat	102
		Ibrahim	35, 37
		Al-Hijr	53,54,55
4	Kisah nabi Ibrahim dan ayahnya	Al-An'am	74
		At-Taubah	114
		Maryam	46
		Az-Zukruf	26
5	Pendidikan Ibrahim kepada anak-anaknya	Al-Baqarah	132, 133
		Ibrahim	35
		Shad	45
6	Ibrahim bersama Tuhannya	Al-Baqarah	126, 127, 260

		Al-An'am	75
		Hud	69, 74
		Al-Hajj	78
		Al-Ankabut	16, 31
		Al-Ahzab	7
7	Kisah nabi Ibrahim dan berhala	Al-Anbiya	60, 62, 69

Dari klasifikasi ayat diatas terdapat beberapa pembahasan terkait kisah nabi Ibrahim dan keluarganya, dalam ayat-ayat yang terbagi ke dalam beberapa surah berbagai kisah tentang nabi Ibrahim dan keluarganya diceritakan, diantaranya nabi Ibrahim sebagai manusia yang dipilih oleh Allah untuk seluruh umat manusia, kisah kaum Yahudi dan Nasrani, suri tauladan yang terdapat dalam diri nabi Ibrahim dan keluarganya, kisah nabi Ibrahim dengan ayahnya, pendidikan nabi Ibrahim kepada anak-anaknya, kisah nabi Ibrahim dan tuhanannya dan kisah nabi Ibrahim, berhala dan kaum penyembah berhala. Di dalam ayat yang telah dipaparkan di atas terdapat 12 ayat yang bercerita tentang nabi Ibrahim bersama keluarganya.

Berdasarkan klasifikasi dan penjelasan diatas, adapun ayat tentang keluarga ideal prespektif al-Qur'an yang terdapat di dalam kisah nabi Ibrahim dan keluarganya, yaitu :

1. Q.S ash-Shaffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰٓ اِنِّى َ اَرَىٰ فِى الْمَنَامِ اَنِّى َ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ َ قَالَ يَٓا۟ اَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ُ سَتَجِدُنِى َ اِنْ شَآءَ َ اللّٰهُ
مِنَ الصَّابِرِیْنَ

Artinya :

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”

2. Q.S Ibrahim ayat 37

رَبَّنَا َ اِنِّى َ اَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِیُقِیْمُوا َ الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ اَفْـُٔدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِی َ اِلَیْهِمْ وَاَرْزُقْهُمْ
مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ یَشْكُرُوْنَ

Artinya :

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”

3. Q.S al-Hijr ayat 54-55

قَالَ اَبَشِّرْهُمُوْنِی َ عَلٰی َ اَنْ مَّسِّنِی َ الْكِبَرَ فِیْمَ ُ ثَبِّرُوْنَ
قَالُوا َ بَشِّرْكَ بِالْحَقِّ فَلَا تُكُنْ مِّنَ الْقٰنِطِیْنَ

Artinya :

“Berkata Ibrahim: “Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?”

“Mereka menjawab: “Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.”

B. Penafsiran

1. Mempercayai Keluarga

Sebagaimana yang terdapat di dalam Q.S ash-Shaffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي ۖ إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya :

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anaku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”

Q.S ash-Shaffat merupakan surah ke-37 dalam urutan mushaf dan terdiri dari 182 ayat, surah ini termasuk surah *makiyyah*, karena turun di Makkah sebelum peristiwa hijrahnya Rasulullah.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa suatu malam ketika nabi Ibrahim tertidur, beliau bermimpi menyembelih anaknya yaitu putranya yang bernama Ismail. Nabi Ibrahim menyadari bahwa ini merupakan isyarat yang diberikan Allah kepadanya, lalu nabi Ibrahim menyampaikan apa yang telah dialaminya kepada putranya tersebut. Namun tanggapan yang diberikan oleh Ismail bukanlah menolak, ketakutan ataupun terkejut dengan apa yang dikatakan oleh ayahnya.

Ismail menerima apa yang dikatakan oleh ayahnya, lalu ia berkata “*Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu...*”. Ismail mengerti bahwa ini merupakan isyarat yang diberikan oleh Allah kepadanya melalui ayahnya, ia merasa bahwa itu adalah perintah yang tidak bisa ayahnya dan juga ia hindari.⁸⁹

Untuk memperlihatkan keteguhan dirinya, Ismail berkata kepada ayahnya untuk meyakinkannya. Ia berkata, “Aku akan sabar atas ketetapan (Qadha) Allah dan aku akan memikul beban ini tanpa berkeluh kesah.” Ini memperlihatkan bagaimana penyerahan diri yang dilakukan oleh Ismail dengan sempurna, ia percaya bahwa apa yang telah terjadi ini merupakan ketetapan atau takdir dari Allah SWT.⁹⁰

Nabi Ismail merupakan putra yang beliau sayangi, pada awal surah dikatakan bahwa “*Maka ketika anak itu sudah berjalan bersamanya...*” Menunjukkan bahwa betapa nabi Ibrahim menyayangi putranya. Ketika sedang berjalan bersama, dengan baik dan juga lembut nabi Ibrahim menyampaikan kepada Ismail bahwa ia bermimpi menyembelih putranya tersebut. Nabi Ibrahim menyampaikan kepada Ismail dan menyuruh Ismail untuk memikirkan apa yang ia sampaikan, lalu Ismail memikirkan apa yang dikatakan ayahnya kepadanya.

Nabi Ibrahim yang merupakan seseorang yang sudah renta dan Ismail yang merupakan putra yang telah ia nantikan berpuluh-puluhan tahun lamanya tidak menjadikan nabi Ibrahim ragu ataupun bimbang

⁸⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta:1948), h. 13-14

⁹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, h. 3470

terhadap perintah Allah. Dengan hati yang ridha kepada Allah nabi Ibrahim menyampaikan kepada Ismail.⁹¹

Setelah nabi Ibrahim menyampaikan hal tersebut kepada putranya Ismail, ia menyuruh Ismail untuk memikirkannya dan menunggu jawaban dari putranya tersebut. Setelah memikirkannya Ismail menyampaikan kepada ayahnya untuk melaksanakan perintah tersebut, karena ia berfikir bahwa apa yang disampaikan oleh ayahnya bukan hanya hayalan belaka saja. Karena ia telah mendengar tentang kisah ayahnya yang bersedia untuk dibakar di dalam api yang menyala-nyala dengan keteguhan dan pendirian yang kuat, sehingga Ismail juga merasa bahwa pendiriannya merupakan hal yang benar.⁹²

Ketika menyampaikan mimpi tersebut kepada Ismail, nabi Ibrahim merasa bahwa ini merupakan perintah yang harus ia sampaikan kepada putranya. Apabila anaknya tidak menerima perintah tersebut, maka itu adalah urusannya dengan Allah. Setelah menyampaikan hal tersebut Ismail menerimanya dengan patuh, menurutnya apa yang disampaikan oleh ayahnya merupakan sebuah perintah dari Allah bukan hayalan ayahnya semata. Ini menunjukkan bagaimana hasil dari pelajaran dan pendidikan yang telah ditanamkan di dalam hati dan benak Ismail oleh ayahnya yaitu nabi Ibrahim.⁹³

⁹¹ Muhammad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang : PT Karya Putra Toha), h. 129

⁹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura:Pustaka Nasional Pte Ltd), h. 6103

⁹³ Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h. 63

Ismail yang ketika itu masih sangat muda berkata kepada ayahnya bahwa ia tak gentar akan cobaan tersebut, ia juga tidak ragu menerima *qada* dan *qadar* Allah. Ia sangat patuh dan sabar dalam menerima *qada* dan *qadar* Allah, bahkan sikap Ismail dipuji oleh Allah dalam al-Qur'an.⁹⁴

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

Artinya:

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.”

Ketika nabi Ibrahim hendak disemblih, ia berkata kepada ayahnya untuk menenangkan hati kedua orang tuanya. Ismail berkata, “Wahai ayahku kuatkanlah ikatanku agar aku tidak bergerak, angkatlah pakaianmu agar tidak terpercik darah sehingga ibuku melihatnya dan bersedih, gesekkanlah pisau di leherku dengan kuat agar aku tidak tersiksa, palingkanlah mukaku dan jangan memandang wajahku sehingga kamu merasa kasihan, dan agar aku tidak melihat pisaumu yang bisa membuatku takut, kalau bertemu dengan ibuku sampaikanlah salamku.”

Setelah membaringkan Ismail untuk disemblih, Ibrahim mendapati seekor domba yang gemuk dan besar. Lalu ia menyemblih domba tersebut sebagai tebusan atas putranya yaitu Ismail, Allah menjadikan

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), h. 301

cobaan yang ia berikan kepada Ibrahim sebagai penguat atau bukti bahwa Ibrahim adalah orang yang benar.

Dalam ayat ini tidak ditemukan *asbabun nuzul*, adapun munasabah antara ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu pada Q.S ash-Shaffat ayat 101 berbicara tentang kabar gembira yang diberikan Allah kepada nabi Ibrahim atas kehebatan nabi Ibrahim dalam menjalani kehidupan, berbagai ujian dan cobaan dilalui nabi Ibrahim dengan sabar. Allah memberikan kabar bahwa akan memiliki seorang putra yang sabar, seperti nabi Ibrahim yang juga memiliki sikap *halim* atau sikap sabar.⁹⁵ Dan ayat selanjutnya yaitu Q.S ash-Shaffat ayat 102 berbicara tentang ujian yang diberikan Allah kepada nabi Ibrahim yaitu menyemblih putra yang beliau sayangi yaitu Ismail, di dalam ayat ini dikisahkan bahwa nabi Ibrahim bermimpi menyemblih putranya Ismail, nabi Ibrahim merasa bahwa ini merupakan isyarat dari Allah. Lalu nabi Ibrahim menyampaikan kepada putranya tersebut, mendengar ucapan ayahnya nabi Ismail juga merasa bahwa ini merupakan isyarat Allah yang disampaikan melalui ayahnya sehingga Ismail mematuhi perkataan ayahnya dengan tunduk dan patuh.

Dari penjelasan beberapa penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat di atas membahas terkait peristiwa nabi Ibrahim yang diperintahkan oleh Allah untuk menyemblih putranya yaitu Ismail. Terdapat peristiwa dimana terlihat sikap Ismail yang mempercayai apa

⁹⁵ Hamka, *op.cit.*, h. 6102

yang dikatakan oleh ayahnya kepadanya, ia percaya bahwa apa yang dikatakan oleh ayahnya merupakan suatu hal yang benar dan bukan hanya hayalan semata. Percaya yang dimaksud di dalam ayat ini adalah suatu sikap menilai perkataan atau perbuatan seseorang yang melakukan sesuatu yang benar, sehingga menghilangkan keraguan ataupun kecemasan kepada orang tersebut. Sikap Ismail yang memiliki kepercayaan penuh kepada sang ayah, tentu karna adanya kepercayaan Ismail kepada ayahnya. Ia percaya ayahnya merupakan seorang yang benar sehingga ketika ayahnya berkata sesuatu kepadanya, ia tidak merasa cemas ataupun ragu . Jika Ismail tidak percaya kepada ayahnya, tentu akan sulit bagi Ismail untuk mempercayai apa yang dikatakan oleh ayahnya sepenuhnya. Tentu tidak hanya itu saja, ini juga merupakan hasil dari didikan sang ayah dan bagaimana cerita orang-orang disekitar Ismail tentang ayahnya tersebut.

2. Menerima Kekurangan Keluarga

Sebagaimana yang terdapat di dalam Q.S al-Hijr ayat 54 dan 55

قَالَ أَبَشِّرْ مُؤْنِي عَلَىٰ أَن مَّسْنَىٰ الْكِبَرِ فِيمَ بُشِّرُونَ
قَالُوا بِشْرُكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ

Artinya :

“Berkata Ibrahim: “Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?”

“Mereka menjawab: “Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.”

Q.S al-Hijr merupakan surah yang ke-15 dalam urutan mushaf, yang terdiri dari 99 ayat dan termasuk surah *makiyyah* karena turun di Makkah sebelum peristiwa hijrahnya Rasulullah. Al-hijr merupakan nama sebuah pegunungan yang terletak di pinggir jalan antara Madinah dan Syam (Syria).

Dalam ayat ini dikisahkan bahwa pada suatu malam nabi Ibrahim kedatangan tamu yaitu para malaikat yang diutus oleh Allah kepada nabi Ibrahim, namun awalnya nabi Ibrahim tidak menyadari hal tersebut. Tamu tersebut menemui nabi Ibrahim secara tiba-tiba dan tanpa permisi, dan kemudian mengucapkan salam.⁹⁶

Melihat hal tersebut membuat nabi Ibrahim merasa takut, setelah itu nabi Ibrahim berkata kepada tamunya bahwa ia merasa takut. Di karenakan mereka menemui nabi Ibrahim secara tiba-tiba tanpa permisi, lalu nabi Ibrahim memberi suguhan berupa panggang daging anak lembu kepada tamu-tamu tersebut, namun mereka tidak menyentuh suguhan yang ia berikan kepada mereka sehingga nabi Ibrahim merasa bahwa mereka mempunyai niat baik yang tersembunyi. Lalu tamu tersebut berkata kepada nabi Ibrahim untuk tidak merasa takut dan mereka menyampaikan berita gembira kepada nabi Ibrahim.⁹⁷

Di kisahkan dalam Q.S al-Hijr ayat 54 malaikat datang kepada nabi Ibrahim dan menyampaikan berita gembira akan kelahiran seorang putra yang akan lahir dari kandungan Sarah, mendengar hal tersebut

⁹⁶ Muhammad Mustafa al-Maraghi, *op.cit.*, h.56

⁹⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h. 2184

nabi Ibrahim merasa sangat bahagia dan juga kebingungan karena mereka sudah tua renta. Ibrahim dan juga istrinya Sarah sudah berusia senja dan tidak memungkinkan lagi untuk memiliki seorang anak. Mereka sudah menunggu dengan sangat lama akan kelahiran seorang anak namun belum dikaruniakan kepada mereka bahkan setelah mereka menikah bertahun-tahun lamanya.⁹⁸

Mengetahui hal tersebut lantas Allah menyampaikan kepada nabi Ibrahim untuk tidak berputus asa, karena nabi Ibrahim dan istrinya Sarah tidak kunjung dikaruniai seorang anak padahal usia mereka sudah senja sehingga mereka berputus asa akan hal tersebut.⁹⁹

Ketika itu Ibrahim sudah berusia senja dan sehingga tidak mungkin untuk melahirkan seorang anak, sehingga nabi Ibrahim kebingungan akan berita yang disampaikan malaikat kepadanya. Namun nabi Ibrahim ingat bahwasanya ia adalah seorang utusan Allah, ia menyadari bahwa semua itu mudah bagi Allah dan tidak ada yang sulit bagi Allah.¹⁰⁰

Mengingat hal tersebut, nabi Ibrahim menjawab bahwa ia tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang yang sesat. Nabi Ibrahim tidak pernah berputus asa atas rahmat Allah, hanya saja ia terheran-heran dan merasa sangat takjub akan berita yang dibawa malaikat kepada mereka. Mereka merasa sangat senang dan bahagia,

⁹⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, , h. 250

⁹⁹ Sayyid Qutb, *op.cit.*, h. 86

¹⁰⁰ Hamka, *op.cit.*, h. 3864

bukan karena tidak mempercayai berita gembira tersebut. Ini juga diabadikan oleh Allah dalam Q.S Hud ayat 72,¹⁰¹

قَالَتْ يَوَيْلَتِي ۖ أَنَا ۖ وَأَنَا ۖ عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ
عَجِيبٌ

Artinya:

“Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.”

Dalam kisah tersebut diketahui usia nabi Ibrahim pada saat itu 120 tahun, sedangkan Sarah berusia 99 tahun. Mendengar berita yang disampaikan oleh malaikat kepada suaminya membuat Sarah merasa heran karena tidak biasa wanita tua dapat melahirkan seorang anak, Sarah dan nabi Ibrahim yang telah sekian lama menantikan seorang anak namun belum dikaruniakan kepada mereka.

Di dalam Q.S al-Hijr ayat 54 dan 55 ini tidak ditemukan *asbabun nuzulnya*, adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu di dalam Q.S al-Hijr ayat 53 bercerita tentang malaikat yang datang kepada nabi Ibrahim, nabi Ibrahim merasa takut dikarenakan tamu-tamu tersebut mendatanginya tanpa bertanya-tanya dan tanpa permisi. Lalu malaikat berkata kepada nabi Ibrahim untuk tidak takut kepadanya dan menyampaikan kabar gembira akan kelahiran seorang putra yang tinggi ilmunya yaitu Ishaq. Sedangkan ayat selanjutnya yaitu Q.S al-hijr ayat

¹⁰¹ Quraisy Shihab, *op.cit.*, h. 483

54-55 bercerita tentang nabi Ibrahim menerima berita gembira akan kelahiran seorang putra yaitu nabi Ishaq, namun hal tersebut membuat nabi Ibrahim bingung karena ia dan istrinya yang sudah tua renta. Mereka telah menunggu bertahun-tahun lamanya dan belum juga dikaruniakan seorang anak, sehingga kabar ini membawa kebahagiaan sekaligus kebingungan bagi nabi Ibrahim.

Dari beberapa penafsiran diatas, disimpulkan bahwa di dalam ayat ini bercerita tentang nabi Ibrahim yang mendapat kabar gembira tentang kelahiran seorang anak yang telah ia nantikan selama bertahun-tahun. Istrinya Sarah tidak kunjung diberikan seorang anak padahal usianya sudah lanjut, namun itu tidak membuat Ibrahim putus asa. Ia tidak berkecil hati dan menerima kekurangan istrinya yang tidak mungkin untuk memberikannya keturunan. Setiap manusia pasti memiliki kekurangan, seiring berjalannya waktu setiap orang akan semakin mengenal dan melihat kekurangan masing-masing. Sehingga perlu adanya sikap saling menerima satu sama lain, apabila seseorang sudah menerima pasangan seutuhnya, maka tidak akan timbul perasaan memaksakan untuk merubah sesuatu pada diri pasangan. Tidak menerima atau memaksakan keinginan kepada pasangan akan membuat kekecewaan, namun jika ada sesuatu yang bisa dirubah maka bisa dikompromikan bersama.

3. Mengerti dan Memahami Keadaan Keluarga

Sebagaimana yang terdapat di dalam Q.S Ibrahim ayat 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya :

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”

Q.S Ibrahim merupakan surah yang ke-14 dalam urutan mushaf yang terdiri dari 52 ayat dan termasuk surah *makiyyah* kecuali ayat 28-30, karena turun di Makkah sebelum peristiwa hijrahnya Rasulullah. Di dalam surah ini banyak berisikan do'a-do'a nabi Ibrahim.

Di dalam Q.S Ibrahim ayat 37 diceritakan bahwa nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah agar memberikan rezeki kepada keturunan-keturunan yang ia tinggalkan di sebuah lembah yang tandus dan gersang. Di lembah yang tandus tersebut tidak terdapat air maupun makanan, dan nabi Ibrahim lantas berdo'a agar diberikan rezeki berupa buah-buahan di lembah tersebut.¹⁰²

Dikisahkan pada ayat ini nabi Ibrahim dan Sarah sudah menikah bertahun-tahun lamanya, namun belum memiliki seorang keturunan sedangkan umurnya sudah tua dan renta. Setelah itu nabi Ibrahim

¹⁰² Muhammad Mustafa al-Maraghi, *op.cit.*, h.302

menikah dengan Hajar atas izin Sarah, tak lama setelah menikah dengan Hajar nabi Ibrahim dikaruniakan seorang putra yaitu Ismail.

Hal tersebut membuat hati Sarah cemas dan khawatir, kemudian Sarah meminta kepada nabi Ibrahim untuk meletakkan Hajar dan putranya Ismail ke tempat yang jauh darinya. Mendengar hal tersebut nabi Ibrahim khawatir Sarah sedih apabila ia menolak permintaan tersebut, kemudian nabi Ibrahim membawa istrinya Hajar dan Ismail ke sebuah lembah.¹⁰³

Nabi Ibrahim membawa Hajar ke sebuah lembah, ini merupakan permintaan dari istri beliau yaitu Sarah. Ketika itu Sarah meminta kepada nabi Ibrahim untuk menempatkan Hajar ditempat yang berbeda dengan dirinya. Mendengar hal tersebut nabi Ibrahim lantas membawa Hajar dan Ismail yang merupakan putranya tersebut ke sebuah lembah yang sangat jauh.

Mengetahui hal tersebut, Hajar menggunakan *al-Mantiq* untuk menghilangkan jejaknya dari Sarah. *Al-mantiq* adalah kain panjang yang terjulur sampai ke tanah, sehingga kain tersebut dapat menyapu tanah. Hal ini dilakukan oleh Hajar agar Sarah tidak mengetahui kemana dirinya dan putranya dibawa oleh nabi Ibrahim, ia berjalan bersama nabi Ibrahim dan putranya Ismail yang masih disusunya,

¹⁰³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 173

mereka berjalan menuju ke baitullah yang terletak diatas sumur zam-zam.¹⁰⁴

Ibrahim membawa Hajar bersama dengan putranya yang bernama Ismail ke sebuah lembah yang bertempat di *baitullah*, tempat yang dihormati dan merupakan daerah yang haram dimana tidak ada satupun orang yang boleh mencemarkan kehormatannya. Nabi Ibrahim meninggalkan istri dan anaknya agar nanti keturunannya selalu menegakkan *syari'at* disisi Allah.¹⁰⁵

Lembah tersebut sangatlah gersang dan juga tandus. Di lembah tersebut tidak ditemukan makanan maupun air untuk minum, setelah menempatkan mereka disana Ibrahim berbalik untuk kembali pulang. Ketika nabi Ibrahim berbalik hendak menuju arah pulang, ketika nabi Ibrahim berjalan pulang Hajar memanggil nabi Ibrahim.

Menyadari hal tersebut Hajar mengejar dan bertanya kepada Ibrahim, Hajar mengikuti Ibrahim dan bertanya alasan mengapa meninggalkan mereka disana. Namun nabi Ibrahim tetap berjalan dan tidak menjawab pertanyaan Hajar, lalu ia bertanya lagi apakah nabi Ibrahim meninggalkan mereka karena perintah Allah, nabi Ibrahim menjawab “iya”. Mendengar jawaban nabi Ibrahim, hajar menjawab bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan mereka.

Ibnu Abbas melanjutkan, "Kemudian Hajar pulang, dan Ibrahim meneruskan perjalanan. Hingga ketika Ibrahim berada di puncak

¹⁰⁴ Sayyid Qutb, *op.cit.*, h. 873

¹⁰⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h. 2148

Kada', ia menghadap ke lembah dan berdoa agar Allah melimpahkan rezeki berupa makanan dan minuman karena beliau meninggalkan istri bersama putranya di lembah yang gersang dimana tidak ada air maupun makanan disana. Nabi Ibrahim juga berdo'a kepada Allah agar menjaga anak dan cucu-cucunya dari kesesatan, selalu menjaga kesucian mereka dan selalu menegakkan shalat di tempat tersebut.

Do'a nabi Ibrahim yang maqbul menjadikan lembah yang awalnya gersang, tidak ada air sebagai minum dan buah-buahan sebagai makanan kini berubah menjadi sebuah daerah yang subur. Disana tidak pernah kekurangan air karena sumur zam-zam cukup untuk mengalir daerah yang gersang tersebut, mereka tidak pernah kekurangan buah-buahan padahal negeri Makkah itu kering.¹⁰⁶

Setelah meninggalkan Hajar dan putranya Ismail, Ismail mulai bertumbuh dan mulai beranjak dewasa. Setelah itu ia diperintahkan oleh Allah untuk membangun *Baitullah* atau *Ka'bah* bersama dengan ayahnya, nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah agar anak-anak dan cucunya nanti meramaikan tempat yang suci itu untuk beribadah kepada Allah.¹⁰⁷

Di dalam ayat ini tidak ditemukan *asbabun nuzulnya*, Adapun munasabah antara Q.S Ibrahim ayat 37 dengan ayat sebelumnya yaitu dengan ayat 35. Di dalam Q.S Ibrahim ayat 35 bercerita tentang do'a nabi Ibrahim kepada Allah untuk menjadikan kota Makkah menjadi

¹⁰⁶ Quraisy Shihab, *op.cit.*, h. 3822

¹⁰⁷ Hamka, *op.cit.*, h, 3822

kota yang aman, ia berdoa kepada Allah agar ia beserta anak dan cucu-cucunya dijauhkan dari kesesatan menyembah berhala. Di dalam Q.S Ibrahim ayat 36 dijelaskan tentang setelah berdoa agar keturunannya dijauhkan dari kesesatan akan berhala, maka apabila keturunannya tersebut memilih untuk masuk ke dalam kesesatan. Maka mereka bukan termasuk di dalam golongan nabi Ibrahim, tapi sebaliknya jika mereka menyembah Allah maka mereka masuk kedalam golongan nabi Ibrahim. Ayat selanjutnya yaitu Q.S Ibrahim ayat 37 berisikan tentang do'a nabi Ibrahim agar anak dan cucu-cucunya diberikan rezeki berupa buah-buahan agar mereka bersyukur. Ketika itu lembah tempat nabi Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail merupakan lembah yang tandus dan gersang, tidak ada air dan tumbuhan. Lalu nabi Ibrahim berdoa meminta agar diberikan buah-buahan untuk lembah tersebut.

Dari beberapa penafsiran yang telah penulis paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa di dalam ayat ini bercerita tentang nabi Ibrahim yang membawa istrinya Hajar dan putranya Ismail ke sebuah lembah. Dalam kisahnya diceritakan bagaimana sikap Hajar yang tetap mengikuti nabi Ibrahim dalam perjalanannya, padahal Hajar tidak diberitahu oleh nabi Ibrahim akan dibawa kemana. Selama perjalanan panjang Hajar tidak pernah mengeluh ataupun bertanya kemana ia dan anaknya akan dibawa, padahal ketika itu putranya masih kecil dan Hajar masih menyusui nabi Ismail.

Sesampainya disebuah lembah yang tandus dan juga gersang, dimana tidak ada satupun makanan ataupun air disana nabi Ibrahim meninggalkan Hajar dan anaknya. Menyadari hal tersebut lalu Hajar bertanya kepada nabi Ibrahim dan beliau menjawab bahwa ini merupakan perintah Allah. Alih-alih marah kepada suaminya karena telah meninggalkan ia dan putranya di lembah tersebut, Hajar mengerti maksud perkataan nabi Ibrahim sehingga ia memahami keadaan suaminya dan ia berserah diri kepada Allah. Dari kisah ini tampak bagaimana sikap Hajar yang mengerti dan memahami keadaan suaminya, sehingga hal tersebut tidak menjadikan ia marah kepada suaminya. Ia menerima ketetapan yang telah Allah berikan kepadanya dan patuh kepada perkataan suaminya tersebut.

Selanjutnya di dalam Q.S ash-Shaffat ayat 102,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ إِنِّي ۖ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي ۖ أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يٰۤأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي ۖ إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya :

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar””

Q.S ash-Shaffat merupakan surah ke-37 dalam urutan mushaf dan terdiri dari 182 ayat, surah ini termasuk surah *makiyyah*, karena turun di Makkah sebelum peristiwa hijrahnya Rasulullah.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa suatu malam ketika nabi Ibrahim tertidur, beliau bermimpi menyembelih anaknya yaitu putranya yang bernama Ismail. Nabi Ibrahim menyadari bahwa ini merupakan isyarat yang diberikan Allah kepadanya, lalu nabi Ibrahim menyampaikan apa yang telah dialaminya kepada putranya tersebut. Namun tanggapan yang diberikan oleh Ismail bukanlah menolak, ketakutan ataupun terkejut dengan apa yang dikatakan oleh ayahnya. Ismail menerima apa yang dikatakan oleh ayahnya, lalu ia berkata “*Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu...*”. Ismail mengerti bahwa ini merupakan isyarat yang diberikan oleh Allah kepadanya melalui ayahnya, ia merasa bahwa itu adalah perintah yang tidak bisa ayahnya dan juga ia hindari.¹⁰⁸

Untuk memperlihatkan keteguhan dirinya, Ismail berkata kepada ayahnya untuk meyakinkannya. Ia berkata, “Aku akan sabar atas ketetapan (Qadha) Allah dan aku akan memikul beban ini tanpa berkeluh kesah.” Ini memperlihatkan bagaimana penyerahan diri yang dilakukan oleh Ismail dengan sempurna, ia percaya bahwa apa yang telah terjadi ini merupakan ketetapan atau takdir dari Allah SWT.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Sayyid Qutb, *loc.Cit*

¹⁰⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *loc.Cit*

Nabi Ismail merupakan putra yang beliau sayangi, pada awal surah dikatakan bahwa “*Maka ketika anak itu sudah berjalan bersamanya...*” Menunjukkan bahwa betapa nabi Ibrahim menyayangi putranya. Ketika sedang berjalan bersama, dengan baik dan juga lembut nabi Ibrahim menyampaikan kepada Ismail bahwa ia bermimpi menyembelih putranya tersebut. Nabi Ibrahim menyampaikan kepada Ismail dan menyuruh Ismail untuk memikirkan apa yang ia sampaikan, lalu Ismail memikirkan apa yang dikatakan ayahnya kepadanya.

Nabi Ibrahim yang merupakan seseorang yang sudah renta dan Ismail yang merupakan putra yang telah ia nantikan berpuluh-puluhan tahun lamanya tidak menjadikan nabi Ibrahim ragu ataupun bimbang terhadap perintah Allah. Dengan hati yang ridha kepada Allah nabi Ibrahim menyampaikan kepada Ismail.¹¹⁰

Setelah nabi Ibrahim menyampaikan hal tersebut kepada putranya Ismail, ia menyuruh Ismail untuk memikirkannya dan menunggu jawaban dari putranya tersebut. Setelah memikirkannya Ismail menyampaikan kepada ayahnya untuk melaksanakan perintah tersebut, karena ia berfikir bahwa apa yang disampaikan oleh ayahnya suatu yang benar. Karena ia telah mendengar tentang kisah ayahnya yang bersedia untuk dibakar di dalam api yang menyala-nyala dengan

¹¹⁰ Muhammad Mustafa al-Maraghi, *loc.Cit*

keteguhan dan pendirian yang kuat, sehingga Ismail juga merasa bahwa pendiriannya merupakan hal yang benar.¹¹¹

Ketika menyampaikan mimpi tersebut kepada Ismail, nabi Ibrahim merasa bahwa ini merupakan perintah yang harus ia sampaikan kepada putranya. Apabila anaknya tidak menerima perintah tersebut, maka itu adalah urusannya dengan Allah. Setelah menyampaikan hal tersebut Ismail menerimanya dengan patuh, ini menunjukkan bagaimana hasil dari pelajaran dan pendidikan yang telah ditanamkan di dalam hati dan benak Ismail oleh ayahnya yaitu nabi Ibrahim.¹¹²

Ismail yang ketika itu masih sangat muda berkata kepada ayahnya bahwa ia tak gentar akan cobaan tersebut, ia juga tidak ragu menerima *qada* dan *qadar* Allah. Ia sangat patuh dan sabar dalam menerima *qada* dan *qadar* Allah, bahkan sikap Ismail dipuji oleh Allah dalam al-Qur'an.¹¹³

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

Artinya:

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.”

Ketika nabi Ibrahim hendak disemblih, ia berkata kepada ayahnya untuk menenangkan hati kedua orang tuanya. Ismail berkata, “Wahai

¹¹¹ Hamka, *loc.Cit*

¹¹² Quraisy Shihab, *loc.Cit*

¹¹³ Departemen Agama RI, *loc.Cit*

ayahku kuatkanlah ikatanku agar aku tidak bergerak, angkatlah pakaianmu agar tidak terpercik darah sehingga ibuku melihatnya dan bersedih, gesekkanlah pisau di leherku dengan kuat agar aku tidak tersiksa, palingkanlah mukaku dan jangan memandang wajahku sehingga kamu merasa kasihan, dan agar aku tidak melihat pisaumu yang bisa membuatku takut, kalau bertemu dengan ibuku sampaikanlah salamku.”

Setelah membaringkan Ismail untuk disemblih, Ibrahim mendapati seekor domba yang gemuk dan besar. Lalu ia menyemblih domba tersebut sebagai tebusan atas putranya yaitu Ismail, Allah menjadikan cobaan yang ia berikan kepada Ibrahim sebagai penguat atau bukti bahwa Ibrahim adalah orang yang benar.

Dalam ayat ini tidak ditemukan *asbabun nuzul*, adapun munasabah antara ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu pada Q.S ash-Shaffat ayat 101 berbicara tentang kabar gembira yang diberikan Allah kepada nabi Ibrahim atas kehebatan nabi Ibrahim dalam menjalani kehidupan, berbagai ujian dan cobaan dilalui nabi Ibrahim dengan sabar. Allah memberikan kabar bahwa akan memiliki seorang putra yang sabar, seperti nabi Ibrahim yang juga memiliki sikap *halim* atau sikap sabar.¹¹⁴ Dan ayat selanjutnya yaitu Q.S ash-Shaffat ayat 102 berbicara tentang ujian yang diberikan Allah kepada nabi Ibrahim yaitu menyemblih putra yang beliau sayangi yaitu Ismail, di dalam ayat ini dikisahkan

¹¹⁴ Hamka, *op.cit.*, h. 6102

bahwa nabi Ibrahim bermimpi menyemblih putranya Ismail, nabi Ibrahim merasa bahwa ini merupakan isyarat dari Allah. Lalu nabi Ibrahim menyampaikan kepada putranya tersebut, mendengar ucapan ayahnya nabi Ismail juga merasa bahwa ini merupakan isyarat Allah yang disampaikan melalui ayahnya sehingga Ismail mematuhi perkataan ayahnya dengan tunduk dan patuh.

Dari beberapa penafsiran yang telah penulis paparkan di atas, dapat di simpulkan bahwa ayat ini berkisah tentang nabi Ibrahim yang bermimpi menyemblih Ismail. Nabi Ibrahim berpikir bahwa ini merupakan perintah Allah, lalu ia menyampaikan kepada Ismail untuk memikirkan hal tersebut. Mendengar perkataan nabi Ibrahim, Ismail juga berpikir bahwa ini merupakan perintah Allah dan Ismail berkata kepada nabi Ibrahim untuk melaksanakan perintah tersebut. Di sini tampak bagaimana sikap Ismail yang mengerti maksud perkataan nabi Ibrahim, ia tahu bahwa nabi Ibrahim merupakan seorang nabi utusan Allah. Sehingga ketika nabi Ibrahim menyampaikan hal tersebut kepadanya, ia memahami hal tersebut dan menerimanya.

4. Saling Menghargai Antar Keluarga

Sebagaimana di dalam Q.S ash-Shaffat ayat 102,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya :

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar””

Q.S ash-Shaffat merupakan surah ke-37 dalam urutan mushaf dan terdiri dari 182 ayat, surah ini termasuk surah *makiyyah*, karena turun di Makkah sebelum peristiwa hijrahnya Rasulullah.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa suatu malam ketika nabi Ibrahim tertidur, beliau bermimpi menyembelih anaknya yaitu putranya yang bernama Ismail. Nabi Ibrahim menyadari bahwa ini merupakan isyarat yang diberikan Allah kepadanya, lalu nabi Ibrahim menyampaikan apa yang telah dialaminya kepada putranya tersebut. Namun tanggapan yang diberikan oleh Ismail bukanlah menolak, ketakutan ataupun terkejut dengan apa yang dikatakan oleh ayahnya. Ismail menerima apa yang dikatakan oleh ayahnya, lalu ia berkata *“Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu...”*. Ismail mengerti bahwa ini merupakan isyarat yang diberikan oleh Allah kepadanya melalui ayahnya, ia merasa bahwa itu adalah perintah yang tidak bisa ayahnya dan juga ia hindari.¹¹⁵

Untuk memperlihatkan keteguhan dirinya, Ismail berkata kepada ayahnya untuk meyakinkannya. Ia berkata, “Aku akan sabar atas ketetapan (Qadha) Allah dan aku akan memikul beban ini tanpa

¹¹⁵ Sayyid Qutb, *loc.Cit*

berkeluh kesah.” Ini memperlihatkan bagaimana penyerahan diri yang dilakukan oleh Ismail dengan sempurna, ia percaya bahwa apa yang telah terjadi ini merupakan ketetapan atau takdir dari Allah SWT.¹¹⁶

Nabi Ismail merupakan putra yang beliau sayangi, pada awal surah dikatakan bahwa *“Maka ketika anak itu sudah berjalan bersamanya...”*

Menunjukkan bahwa betapa nabi Ibrahim menyayangi putranya. Ketika sedang berjalan bersama, dengan baik dan juga lembut nabi Ibrahim menyampaikan kepada Ismail bahwa ia bermimpi menyembelih putranya tersebut. Nabi Ibrahim menyampaikan kepada Ismail dan menyuruh Ismail untuk memikirkan apa yang ia sampaikan, lalu Ismail memikirkan apa yang dikatakan ayahnya kepadanya.

Nabi Ibrahim yang merupakan seseorang yang sudah renta dan Ismail yang merupakan putra yang telah ia nantikan berpuluh-puluhan tahun lamanya tidak menjadikan nabi Ibrahim ragu ataupun bimbang terhadap perintah Allah. Dengan hati yang ridha kepada Allah nabi Ibrahim menyampaikan kepada Ismail.¹¹⁷

Setelah nabi Ibrahim menyampaikan hal tersebut kepada putranya Ismail, ia menyuruh Ismail untuk memikirkannya dan menunggu jawaban dari putranya tersebut. Setelah memikirkannya Ismail menyampaikan kepada ayahnya untuk melaksanakan perintah

¹¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *loc.Cit*

¹¹⁷ Muhammad Mustafa al-Maraghi, *loc.Cit*

tersebut, karena ia berfikir bahwa apa yang disampaikan oleh ayahnya bukan hanya hayalan belaka saja. Karena ia telah mendengar tentang kisah ayahnya yang bersedia untuk dibakar di dalam api yang menyala-nyala dengan keteguhan dan pendirian yang kuat, sehingga Ismail juga merasa bahwa pendiriannya merupakan hal yang benar.¹¹⁸

Ketika menyampaikan mimpi tersebut kepada Ismail, nabi Ibrahim merasa bahwa ini merupakan perintah yang harus ia sampaikan kepada putranya. Apabila anaknya tidak menerima perintah tersebut, maka itu adalah urusannya dengan Allah. Setelah menyampaikan hal tersebut Ismail menerimanya dengan patuh, menurutnya apa yang disampaikan oleh ayahnya merupakan sebuah perintah dari Allah bukan hayalan ayahnya semata. Ini menunjukkan bagaimana hasil dari pelajaran dan pendidikan yang telah ditanamkan di dalam hati dan benak Ismail oleh ayahnya yaitu nabi Ibrahim.¹¹⁹

Ismail yang ketika itu masih sangat muda berkata kepada ayahnya bahwa ia tak gentar akan cobaan tersebut, ia juga tidak ragu menerima *qada* dan *qadar* Allah. Ia sangat patuh dan sabar dalam menerima *qada* dan *qadar* Allah, bahkan sikap Ismail dipuji oleh Allah dalam al-Qur'an.¹²⁰

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا
نَبِيًّا

¹¹⁸ Hamka, *loc.Cit*

¹¹⁹ Quraissy Shihab, *loc.Cit*

¹²⁰ Departemen Agama RI, *loc.Cit*

Artinya:

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.”

Ketika nabi Ibrahim hendak disemblih, ia berkata kepada ayahnya untuk menenangkan hati kedua orang tuanya. Ismail berkata, “Wahai ayahku kuatkanlah ikatanku agar aku tidak bergerak, angkatlah pakaianmu agar tidak terpercik darah sehingga ibuku melihatnya dan bersedih, gesekkanlah pisau di leherku dengan kuat agar aku tidak tersiksa, palingkanlah mukaku dan jangan memandang wajahku sehingga kamu merasa kasihan, dan agar aku tidak melihat pisaumu yang bisa membuatku takut, kalau bertemu dengan ibuku sampaikanlah salamku.”

Setelah membaringkan Ismail untuk disemblih, Ibrahim mendapati seekor domba yang gemuk dan besar. Lalu ia menyemblih domba tersebut sebagai tebusan atas putranya yaitu Ismail, Allah menjadikan cobaan yang ia berikan kepada Ibrahim sebagai penguat atau bukti bahwa Ibrahim adalah orang yang benar.

Dalam ayat ini tidak ditemukan *asbabun nuzul*, adapun munasabah antara ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu pada Q.S ash-Shaffat ayat 101 berbicara tentang kabar gembira yang diberikan Allah kepada nabi Ibrahim atas kehebatan nabi Ibrahim dalam menjalani kehidupan, berbagai ujian dan cobaan dilalui nabi Ibrahim

dengan sabar. Allah memberikan kabar bahwa akan memiliki seorang putra yang sabar, seperti nabi Ibrahim yang juga memiliki sikap *halim* atau sikap sabar.¹²¹ Dan ayat selanjutnya yaitu Q.S ash-Shaffat ayat 102 berbicara tentang ujian yang diberikan Allah kepada nabi Ibrahim yaitu menyembelih putra yang beliau sayangi yaitu Ismail, di dalam ayat ini dikisahkan bahwa nabi Ibrahim bermimpi menyembelih putranya Ismail, nabi Ibrahim merasa bahwa ini merupakan isyarat dari Allah. Lalu nabi Ibrahim menyampaikan kepada putranya tersebut, mendengar ucapan ayahnya nabi Ismail juga merasa bahwa ini merupakan isyarat Allah yang disampaikan melalui ayahnya sehingga Ismail mematuhi perkataan ayahnya dengan tunduk dan patuh.

Dari beberapa penafsiran yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa di dalam ayat ini menceritakan kisah antara nabi Ibrahim dan Ismail. Di dalam kisahnya nabi Ibrahim bermimpi menyembelih Ismail, nabi Ibrahim menyampaikan mimpi tersebut kepada Ismail dan meminta untuk memikirkan perkataannya. Setelah memikirkannya, Ismail memberi tahu nabi Ibrahim untuk melaksanakan perintah tersebut. Dari kisah ini terlihat bagaimana nabi Ibrahim dan Ismail saling menghargai satu sama lain, ketika nabi Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah melalui mimpinya untuk menyembelih Ismail, nabi Ibrahim menyampaikannya dengan lemah

¹²¹ Hamka, *loc.Cit*

lambut dan menghargai jawaban Ismail. Nabi Ibrahim tidak memaksakan hal tersebut kepada Ismail, ia meminta Ismail untuk memikirkan dan meminta pendapat Ismail. Mendengar hal tersebut Ismail berkata kepada nabi Ibrahim untuk melaksanakan perintah tersebut.

5. Saling Mencintai

Sebagaimana yang terdapat di dalam Q.S Ibrahim ayat 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya :

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”

Q.S Ibrahim merupakan surah yang ke-14 dalam urutan mushaf yang terdiri dari 52 ayat dan termasuk surah *makkiyyah* kecuali ayat 28-30, karena turun di Makkah sebelum peristiwa hijrahnya Rasulullah. Di dalam surah ini banyak berisikan do'a-do'a nabi Ibrahim.

Di dalam Q.S Ibrahim ayat 37 diceritakan bahwa nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah agar memberikan rezeki kepada keturunan-keturunan yang ia tinggalkan di sebuah lembah yang tandus dan gersang. Di lembah yang tandus tersebut tidak terdapat air maupun

makanan, dan nabi Ibrahim lantas berdo'a agar diberikan rezeki berupa buah-buahan di lembah tersebut.¹²²

Dikisahkan pada ayat ini nabi Ibrahim dan Sarah sudah menikah bertahun-tahun lamanya, namun belum memiliki seorang keturunan sedangkan umurnya sudah tua dan renta. Setelah itu nabi Ibrahim menikah dengan Hajar atas izin Sarah, tak lama setelah menikah dengan Hajar nabi Ibrahim dikaruniakan seorang putra yaitu Ismail.

Hal tersebut membuat hati Sarah cemas dan khawatir, kemudian Sarah meminta kepada nabi Ibrahim untuk meletakkan Hajar dan putranya Ismail ke tempat yang jauh darinya. Mendengar hal tersebut nabi Ibrahim khawatir Sarah sedih apabila ia menolak permintaan tersebut, kemudian nabi Ibrahim membawa istrinya Hajar dan Ismail ke sebuah lembah.¹²³

Nabi Ibrahim membawa Hajar ke sebuah lembah, ini merupakan permintaan dari istri beliau yaitu Sarah. Ketika itu Sarah meminta kepada nabi Ibrahim untuk menempatkan Hajar ditempat yang berbeda dengan dirinya. Mendengar hal tersebut nabi Ibrahim lantas membawa Hajar dan Ismail yang merupakan putranya tersebut ke sebuah lembah yang sangat jauh.

Mengetahui hal tersebut, Hajar menggunakan *al-Mantiq* untuk menghilangkan jejaknya dari Sarah. *Al-mantiq* adalah kain panjang yang terjulur sampai ke tanah, sehingga kain tersebut dapat menyapu

¹²² Muhammad Mustafa al-Maraghi, *loc.Cit*

¹²³ Departemen Agama RI, *loc.Cit*

tanah. Hal ini dilakukan oleh Hajar agar Sarah tidak mengetahui kemana dirinya dan putranya dibawa oleh nabi Ibrahim, ia berjalan bersama nabi Ibrahim dan putranya Ismail yang masih disusunya, mereka berjalan menuju ke baitullah yang terletak diatas sumur zam-zam.¹²⁴

Ibrahim membawa Hajar bersama dengan putranya yang bernama Ismail ke sebuah lembah yang bertempat di *baitullah*, tempat yang dihormati dan merupakan daerah yang haram dimana tidak ada satupun orang yang boleh mencemarkan kehormatannya. Nabi Ibrahim meninggalkan istri dan anaknya agar nanti keturunannya selalu menegakkan *syari'at* disisi Allah.¹²⁵

Lembah tersebut sangatlah gersang dan juga tandus. Di lembah tersebut tidak ditemukan makanan maupun air untuk minum, setelah menempatkan mereka disana Ibrahim berbalik untuk kembali pulang. Ketika nabi Ibrahim berbalik hendak menuju arah pulang, ketika nabi Ibrahim berjalan pulang Hajar memanggil nabi Ibrahim.

Menyadari hal tersebut Hajar mengejar dan bertanya kepada Ibrahim, Hajar mengikuti Ibrahim dan bertanya alasan mengapa meninggalkan mereka disana. Namun nabi Ibrahim tetap berjalan dan tidak menjawab pertanyaan Hajar, lalu ia bertanya lagi apakah nabi Ibrahim meninggalkan mereka karena perintah Allah, nabi Ibrahim

¹²⁴ Sayyid Qutb, *loc.Cit*

¹²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *loc.Cit*

menjawab “iya”. Mendengar jawaban nabi Ibrahim, hajar menjawab bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan mereka.

Ibnu Abbas melanjutkan, "Kemudian Hajar pulang, dan Ibrahim meneruskan perjalanan. Hingga ketika Ibrahim berada di puncak *Kada'*, ia menghadap ke lembah dan berdoa agar Allah melimpahkan rezeki berupa makanan dan minuman karena beliau meninggalkan istri bersama putranya di lembah yang gersang dimana tidak ada air maupun makanan disana. Nabi Ibrahim juga berdo'a kepada Allah agar menjaga anak dan cucu-cucunya dari kesesatan, selalu menjaga kesucian mereka dan selalu menegakkan shalat di tempat tersebut.

Do'a nabi Ibrahim yang maqbul menjadikan lembah yang awalnya gersang, tidak ada air sebagai minum dan buah-buahan sebagai makanan kini berubah menjadi sebuah daerah yang subur. Disana tidak pernah kekurangan air karena sumur zam-zam cukup untuk mengalir di daerah yang gersang tersebut, mereka tidak pernah kekurangan buah-buahan padahal negeri Makkah itu kering.¹²⁶

Setelah meninggalkan Hajar dan putranya Ismail, Ismail mulai bertumbuh dan mulai beranjak dewasa. Setelah itu ia diperintahkan oleh Allah untuk membangun *Baitullah* atau *Ka'bah* bersama dengan ayahnya, nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah agar anak-anak dan

¹²⁶ Quraisy Shihab, *loc.Cit*

cucunya nanti meramaikan tempat yang suci itu untuk beribadah kepada Allah.¹²⁷

Di dalam ayat ini tidak ditemukan *asbabun nuzulnya*, Adapun munasabah antara Q.S Ibrahim ayat 37 dengan ayat sebelumnya yaitu dengan ayat 35. Di dalam Q.S Ibrahim ayat 35 bercerita tentang do'a nabi Ibrahim kepada Allah untuk menjadikan kota Makkah menjadi kota yang aman, ia berdo'a kepada Allah agar ia beserta anak dan cucu-cucunya dijauhkan dari kesesatan menyembah berhala. Di dalam Q.S Ibrahim ayat 36 dijelaskan tentang setelah berdo'a agar keturunannya dijauhkan dari kesesatan akan berhala, maka apabila keturunannya tersebut memilih untuk masuk ke dalam kesesatan. Maka mereka bukan termasuk di dalam golongan nabi Ibrahim, tapi sebaliknya jika mereka menyembah Allah maka mereka masuk kedalam golongan nabi Ibrahim. Ayat selanjutnya yaitu Q.S Ibrahim ayat 37 berisikan tentang do'a nabi Ibrahim agar anak dan cucu-cucunya diberikan rezeki berupa buah-buahan agar mereka bersyukur. Ketika itu lembah tempat nabi Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail merupakan lembah yang tandus dan gersang, tidak ada air dan tumbuhan. Lalu nabi Ibrahim berdo'a meminta agar diberikan buah-buahan untuk lembah tersebut.

Dari beberapa penafsiran yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa ayat ini bercerita tentang nabi Ibrahim yang

¹²⁷ Hamka, *loc.Cit*

membawa Hajar dan Ismail ke sebuah lembah yang jauh. Di kisahkan istri nabi Ibrahim Sarah meminta nabi Ibrahim untuk membawa Hajar bersama Ismail ke tempat yang jauh darinya, dikarenakan Sarah merasa tidak bisa lagi untuk tinggal bersama. Mendengar perkataan Sarah, nabi Ibrahim khawatir Sarah sedih apabila ia menolak permintaan tersebut, kemudian nabi Ibrahim membawa Hajar dan Ismail ke sebuah lembah yang jauh. Dari kisah ini tampak bagaimana nabi Ibrahim mencintai Sarah, ketika Sarah meminta agar Hajar dan Ismail tidak tinggal bersama Sarah nabi Ibrahim tidak menolak permintaannya. Nabi Ibrahim takut apabila ia menolak permintaan Sarah, hal tersebut akan menyinggung dan menyakiti hatinya. Disini tampak bagaimana nabi Ibrahim menjaga perasaan Sarah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mencermati penafsiran oleh para mufassir terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep keluarga ideal dalam kisah nabi Ibrahim dan keluarganya di dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan terdapat 63 ayat yang berkaitan dengan kisah nabi Ibrahim di dalam al-Qur'an, Nabi Ismail putranya ditemukan 12 ayat di dalam al-Qur'an. Nabi Ya'qub cucu Nabi Ibrahim disebutkan Allah di dalam al-Qur'an sebanyak 16 ayat. Sedangkan ayat yang bercerita tentang nabi Ibrahim dan keluarganya terdapat 12 ayat, 3 ayat diantaranya bercerita tentang bentuk keluarga ideal. Pertama sikap mempercayai keluarga yang terdapat di dalam Q.S ash-Shaffat ayat 102. Selanjutnya sikap menerima kekurangan keluarga yang terdapat di dalam Q.S al-Hijr ayat 54-55. Ketiga sikap mengerti dan memahami keadaan keluarga yang terdapat di dalam Q.S Ibrahim ayat 37. Keempat sikap saling menghargai dalam Q.S al-Hijr ayat 54-55, dan terakhir sikap saling mencintai yang terdapat dalam Q.S al-Hijr ayat 54-55.
2. Penafsiran terkait konsep keluarga ideal dalam potret nabi Ibrahim dan keluarganya ada tiga, yaitu :

- a. Mempercayai keluarga yang terdapat di dalam Q.S ash-Shaffat ayat 102, antara nabi Ibrahim dan putranya Ismail. Di dalam ayat ini dijelaskan bagaimana sikap Ismail ketika ayahnya menyampaikan sesuatu, Ismail percaya bahwa apa yang disampaikan oleh ayahnya benar adanya.
- b. Menerima kekurangan keluarga, terdapat di dalam Q.S al-Hijr ayat 54-55 antara nabi Ibrahim dan istrinya Sarah, nabi Ibrahim menerima kekurangan istrinya yang tak dapat melahirkan keturunan, ia tahu bahwa istrinya yang sudah tua renta tidak bisa memberikannya keturunan.
- c. Memahami keadaan keluarga yang terdapat di dalam Q.S Ibrahim ayat 37 antara Ibrahim dengan istrinya Hajar, di dalam kisahnya nabi Ibrahim membawa Hajar bersama putranya Ismail ke sebuah lembah. Ketika nabi Ibrahim berjalan pulang Hajar bertanya alasan meninggalkan mereka disana, nabi Ibrahim menjawab itu merupakan perintah Allah. Hajar mengerti maksud perkataan nabi Ibrahim dan memahami keadaan suaminya. Selanjutnya yaitu dalam Q.S ash-Shaffat ayat 102, ketika nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada Ismail. Ismail mengerti bahwa nabi Ibrahim merupakan seorang utusan Allah, Ismail memahami keadaan nabi Ibrahim dan memenuhi perintah tersebut.

- d. Saling menghargai keluarga yang terdapat dalam Q.S ash-Shaffat ayat 102, yaitu ketika nabi Ibrahim untuk memikirkan dan meminta pendapat Ismail terhadap perkataannya.
- e. Saling mencintai yang terdapat dalam Q.S al-Hijr ayat 54-55, ketika Sarah meminta kepada nabi Ibrahim untuk membawa Hajar dan putranya ke tempat yang jauh. Nabi Ibrahim takut apabila ia menolak permintaanya, Sarah akan tersinggung.

B. Saran

Setelah penulis memaparkan beberapa kesimpulan tentang keluarga ideal dalam potret nabi Ibrahim dan keluarganya, maka ada beberapa saran yang boleh diikuti sebagai panduan untuk masa yang akan datang, bagi yang ingin meneliti lebih lanjut tentang bentuk keluarga ideal dalam kisah nabi Ibrahim dan keluarganya atau yang satu tema dengan penelitian ini agar terus meningkatkan wawasan pengkajian ilmu-ilmu Al-Qur'an. Peneliti juga menyarankan bagi pembaca bahwa temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan dalam menyikapi persoalan keluarga dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi penemuan dan penggalian konsep-konsep lain bagi calon peneliti lebih lanjut yang masih sesuai dengan judul ini dengan rujukan tafsir yang lain dan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan tafsir *maudhu'i* agar hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap, ataupun juga bisa membahas keluarga ideal dalam potret nabi-nabi yang lain yang akan memberikan pemahaman yang mendalam lagi mengenai keluarga ideal dalam kisah para nabi beserta keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Hasna, Halimatul sakdiah, *Makna dan Karakteristik Ayat Al-Makky dan Al-Madany Serta Urgensi Mempelajarinya*, STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
- Akbar, Shofi Hidayatullah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (Keteladanan Keluarga Nabi Ibrahim didalam al-Qur'an)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Akhyar, Sayed, *Uhumul Qur'an (Studi Dasar Ilmu Al-Qur'an)*, (Medan: Prokreatif, 2023), Cet. ke-1
- (al-) Banna, Mohammad Rif'at, Moch. Ihsan Hilmi, *Tafsir Maudhu'i dan Ramifikasi Permasalahannya*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol 2, No 2, 2022
- (al-) Baqi, 'Abd, Muhamad Fu'ad, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'an al-Karim*, Dar al- Fikr, Al-Qahirah, 1996
- (al-) Ghazali, Syaikh Muhammad, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Syuruq,1995) cet-1
- (al-) Hamat, Anung, *Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam*, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Vol. 8 No. 1, Juni 2017
- Alhamid, Zaid Husein, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta : Pustaka Amani, 1995, cet. 1
- (al-) Hifnawi, Muhammad Ibrahim, *Tafsir al-Qurthubi*, Pustaka:Azzam (al-)Wafa, *Keluarga Ideal Dalam Al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri Antasari, Juli 2021

(al-) Maraghi, Muhammad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: PT Karya Toha Putra

(al-) Mughaini, Ahmad Muhammad Ahmad, *Jejak 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta Timur : Akbar Media

Aliyah, Tuti, *Idealita Keluarga Ibrahim A.S Dalam Prespektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , Agustus 2017

(al-) Wafa, *Keluarga Ideal Dalam al-Qur'an*, Universitas Islam Negri (UIN) Antasari Banjarmasin, Juli, 2021

AM, Rusydi, Guru Besar UIN Imam Bonjol, Ceramah yang Berjudul Keluarga Ideal Menurut al-Qur'an, 1 April 2021, Masjid Raya Sumatera Barat, dikutip dengan izin

Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*

(Ash-) Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*

Atabik, Ahmad, *Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia*, STAIN Kudus Jawa Tengah, Vol. 8, No. 2, Desember 2014

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al Bayan an Ta'wil al-Qur'an*, Jakarta:Pustaka Azzam, 2008

Awaru, A. Octamaya Tenri, *Sosiologi Keluarga*, Bandung : CV Media Sains Indonesia, 2020

(az-) Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Akidah Syariah Manhaj*

Daradjat, Zakiah, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1993

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*,

Jakarta : Widya Cahaya, 2011

Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat

Bahasa, 2008

Faqih, Muhammad Wildan, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Universitas Negeri

Sunan Ampel Surabaya, Vol. 6, No. 1, 2024

Fauzan, Imam Mustofa, Masruchin, *Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik) : Kajian*

Ayat Ekologi, UIN Raden Intan Lampung, Vol. 13, No. 2, Desember 2019

Fauzi, Mahfudz, *Psikologi Keluarga*, Tangerang PSP Nusantara 2018

Fauziah, Annisa Nur, Deswanti Nabilah Putri, *Cara Menganalisis Ragam Sumber*

Tafsir Al-Qur'an, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kuliyatul Madinah

Islamiyah Tasikmalaya, Vol. 2, No. 4, 2022

Fillaili, Nissa Ma'rifa, *Keluarga Sakinah Menurut Prespektif Al-Qur'an*, Fakultas

syariah dan hukum islam, Vol. 3, No. 2, 2023

Hadidjah, Asiyah Binti Muzahim : *Kekuatan Perempuan Dalam Mendidik*

Seorang Nabi (Musa AS.) Vol. 6, No. 2, Desember 2014

Hamdiah, Hanna, *Kajian Metode dan Pengklasifikasian Al-Makky dan Al-*

Madani, STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Vol.

2, No. 2, Agustus 2022

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura:Pustaka Nasional Pte Ltd

Haromaini, Ahmad, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, STAI Asy-Asyukriyyah, Vol.

14, Maret 2015

Hasanudin, Agus Salim, Eni Zulaiha, *Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir*, UIN

Sunan Gunung Djati Bandung, Vol 2, No 2, 2022

Hasbullah, M. Hilmi, M.A, Ph.D, Mimbar Jum;at yang berjudul Keluarga Ideal

Pilar Kokohnya Bangsa, 30 Desember 2022, Masjid Istiqlal Jakarta,
dikutip dengan izin

Hidayat, Hamdan, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Vol. 2, No. 1 , Juni
2020

<https://kbbi.web.id/perspektif>, Diakses Pada 16 Juni 2024, Pukul 15.40 WIB

Imran, Ali, *Keluarga Ideal Menurut Islam dan Upaya Mewujudkannya*, Vol. 7,
No. 1, Januari 2013

Irfan, Abu Hafizhah, *Kisah Abu Lahab dan Istrinya*, Jember:Pustaka Al-Bayyinah
2023, Cet. ke 1

Julmi, Rizal, *Tafsir bil Matsur dan bi al-Ray*, UIN Sultan Maulana Hasanudin
Banten

Kaharuddin, Muh. Jauhari, *Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an*, Institut Agama
Islam (IAI) IAI Muhammadiyah Bima, Vol. 19 No. 2, Juli 2021

Katsir, Al-Hafidz Ibnu, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta : Pustaka as-Sunnah,
2007

Kumala, Sari, *Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an (Prespektif Pendidikan
Islam)*, UNISKA Banjarmasin, Vol. 2, No. 2, Januari 2008

Kurnia, Yoerna, *Kedurhakaan istri Para Nabi Dalam Al-Qur'an*, Ushuluddin dan
Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

- Kusnadi , Raidatun Nisa, *Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi*, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Volume 7, No. 2, 2022
- Mahrani, Nana, *Tafsir al-Isyari*, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan, Vol. 14, No. 1, Januari – Juni 2017
- Manaf, Abdul, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, STIQ Ar-Rahman Bogor, Vol. 1 No. 2, April 2021
- Masyhuri, *Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Era Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah*, STAI Khozinatul Ulum Blora, Vol. 8, No. 2, Desember 2014
- Mawangir, Muh, *Zakiah Daradjat dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental*, UIN Raden Fatah Palembang
- Muhibudin, *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia
- Munandar, Aris, *Ceramah yang berjudul Ciri Keluarga Ideal Menurut Islam*, 19 Maret 2020, Yogyakarta, dikutip dengan izin
- Nuronyah, Wardah, *Psikologi Keluarga*, Depok : CV. Zenius Publisher, 2023
- Olfah, Hamida, *Keluarga Ideal (Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat)*
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta:1948
- Rubini, *Tafsir Ilmi*, STAIMS Yogyakarta, Vol. 5, No. 2, Desember 2016
- Sanaky, Hujair A. H., *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin)*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2008

- Sari, Milya, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*
- Septiana, Daffa Fauzy, Dea Astiani, Deri Asykari, *Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam*, Vol. 1 No.2 2020
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994
- Suaidah, Idah, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Universitas Islam Negeri Alauddin
- Sunarsa, Sasa, *Teori Tafsir : (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an)*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 3, No.1, January 2019
- Supriadi, Agus , *Kisah Nabi Ibrahim Sebagai Role Model Keluarga* , University of Muhammadiyah Malang, 2019
- Syafrijal, *Tafsir Lughawi*, IAIN Imam Bonjol Padang, No. 5, Juli 2013
- Syamsurijal, Munzir Hitami, Kadar M. Yusuf, *Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an Perspektif Pendidikan*, UIN Suska Riau, Vol. 20, No. 1, 2023
- Syukur, Abdul, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin) Al-Mujtama', Vol . 1, No. 1 (Agustus 2015)
- Tamam, Ahmad Badrut, *Keluarga Dalam Prespektif Al-Qur'an : Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga*, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Vol. 2, No. 1, Juni 2018
- Tibandayona, Muhammad Izzuddin Muflihunuun, *Makki dan Madani Menurut Imam Jalal ad-Din al-Suyuti (Studi Kitab al-Itqan)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, November 2021

- U. Abdurrahman, *Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2015
- Ulfa, Siti Syahyidatul, *Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as Dalam Tafsir Ibnu Katsir)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Desember 2020
- Wahid, Abdul dan M. Halilurrahman, *Keluarga Instuisi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban*, STAI Hasan Jufri Bawean, Vol. 5, No. 1, Juni 2019
- Wiratri, Amorisa, *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting The Concept Of Family In Indonesian Society)*, Vol.13, No. 1, Juni 2018
- Yamani, MOH Tulus, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, Vol. 1 No. 2 Januari 2015
- Yasin, Hadi, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*, UIA Jakarta, No. 5, 2020
- Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2017), Cet. Ke-1



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Fatya Rahma Firdaus

NIRM : S1.VI.19.19.155

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tempat/Tanggal Lahir : Payakumbuh, 14 Januari 2002

Alamat : Jl. Raflesia, Kelurahan Koto Tengah,
Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota
Payakumbuh

Orang Tua : Firdaus (Ayah)
Mulyati (Ibu)

Riwayat pendidikan :

1. SD : SD 06 Payakumbuh 2008-2014

2. SMP : Madrasah Tsanawiyah Negeri 1
2014-2017

3. SMA : Madrasah Aliyah Negeri 2
Payakumbuh 2017-2020

4. Perguruan Tinggi : STAIDA Payakumbuh 2020-
sekarang

Motto Hidup : “Keberhasilan bukan milik orang
pintar, keberhasilan adalah milik
mereka yang senantiasa berusaha.”

LAMPIRAN

No	Nama Surah	Ayat	Lafaz	Terjemahan
1	Al-Baqarah	132	وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يٰيُنَىٰ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ	Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam
		133	أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ	Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya
2	Ali-Imran	33	إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ	Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)
3	An-Nisa	54	أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُم مُّلْكًا عَظِيمًا	Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar
		163	إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنۢ بَعْدِهِ ۚ وَأَوْحَيْنَا	Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah

			إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا	memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud
4	Ibrahim	35	وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَٰئِكَ الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارُ	Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi
		37	رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ الثَّمَرِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ	“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”
5	Al-Hijr	53	قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَمٍ عَلِيمٍ	Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim
		54	قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَ يُبَشِّرُونَنِي	“Berkata Ibrahim: “Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?”
		55	قَالُوا بَشِّرْكَ بِالْحَقِّ فَلَا	“Mereka menjawab: “Kami menyampaikan kabar gembira

			تَكُن مِّنَ الْقَنِطِينِ	kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.”
6	Ash-Shaffat	102	فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ إِنِّي ۖ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي ۖ أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يٰأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي ۖ إِن شَاءَ ٱللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ	“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”
7	Shad	45	وَٱذْكُرْ ۖ عِبْدَنَا ۖ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ أُولَٔى ٱلْأَيْدِي ۖ وَٱلْأَبْصُرُ	Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi



KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/PP/277/2024

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 13 Juni 2024 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Fatya Rahma Firdaus
Bp/NIRM : S.1.VI.19.20.155
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Presiden Nomor: 8/2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
9. Peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 28/ 2005 Tentang Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi.
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 6/ 2010
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
14. Surat Keputusan Menag. RI Nomor: 394 tahun 2003 tentang Pedoman Perguruan Tinggi Agama
15. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor:

- Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
16. STATUTA dan Panduan Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
17. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
18. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 029/SK/YYS-DF/XI/2022 tentang pengangkatan ketua STAIDA Payakumbuh Periode 2022-2026

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN KETUA STAIDA PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama :** Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Keluarga Ideal Prespektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Terkait Nabi Ibrahim dan Keluarganya)"
- Kedua :** Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
- | | |
|-------------------|-----------------------------|
| 1. Nama | : Muhammad Rizqi, S.ThI, MA |
| NIDN/NIY | : 2114018802 |
| Pangkat/Gol.Ruang | : Penata /III.c |
| Sebagai | : Pembimbing I |
| 2. Nama | : Yenni Rahman, S.Th.I, MA |
| NIDN/NIY | : 2123038702 |
| Pangkat/Gol.Ruang | : Penata /III.c |
| Sebagai | : Pembimbing II |
- Ketiga :** Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di STAIDA Payakumbuh.
- Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.



Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 28 Juni 2024

Ketua,

Dr. AHMAD DESKI, S.SI. MA
NIDN.2119058201

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peringgal



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. DJ.I/373/2010
SK BAN-PT Nomor : 4266/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017

Alamat : Jl. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan – Kec. Payakumbuh Selatan Kota
Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	: Fatya Rahma Firdaus
Bp/NIRM	: SL.VI.19.20.155
Judul Skripsi	: Keluarga Ideal Perspektif Al-Quran (studi Tafsir Tematik Ayat - Ayat Terkait Nabi Ibrahim dan keluarganya)
Pembimbing	: 1. Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA
	: 2. Yenni Rahman, S.Th.I, MA

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	BAB I	8 Juli 2024			
2.	BAB (1 - 4)	Senin, 29 Juli 2024			
3.	BAB (1 - 4)	Senin, 5 Agustus 2024			
4.	BAB (1 - 4)	Rabu, 7 Agustus 2024			
5.	Acc BAB (1 - 4)				
6.	Acc				

Payakumbuh, 8 Juli 2024
Ketua Prodi IAT, Yenni Rahman, S.Th.I.

Yenni Rahman
NIDN. 26213038702